

**PERAN *DA'I* DALAM MEMBINA AKIDAH MASYARAKAT MUSLIM  
MINORITAS DI DESA SUKA JULU KECAMATAN BARUS JAHE  
KABUPATEN KARO**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas  
Dan Syarat-Syarat Memproleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**SAUDAH CIBRO**

**NIM : 01.01.16.20.44**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2021**

**PERAN DA'I DALAM MEMBINA AKIDAH MASYARAKAT MUSLIM  
MINORITAS DI DESA SUKA JULU KECAMATAN BARUS JAHE  
KABUPATEN KARO**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas  
Dan Syarat-Syarat Memproleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**Saudah Cibro**

**NIM : 01.01.16.20.44**

Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag**  
**NIP. 196912082007011037**

**Dr. Irma Yusriani Simamora, MA**  
**NIP. 197512042009012002**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

Nomor : Istimewa Medan, 20 Desember 2021  
Lamp : Kepada Yth:  
Hal : Skripsi Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
dan dan  
An. Saudah Cibro Komunikasi UIN SU  
Di-  
Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa Saudah Cibro yang berjudul “ Peran Dai dalam membina Akidah Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Sukajulu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo”.

maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelas Sarjana Sosisl pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Muqanasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalam.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag**  
**NIP. 196912082007011037**

**Dr. Irma Yusriani Simamora, MA**  
**NIP. 197512042009012002**



**Saudah Cibro, “Peran *Da’i* dalam Membina Akidah Masyarakat Muslim**

Minoritas di Desa Sukajulu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo.

Skripsi Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Medan,

2021.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran *da’i* dalam Membina Akidah Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Sukajulu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo. Melalui sejauh mana peran *da’i*, bagaimana akidah masyarakat muslim minoritas, bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi *da’i* di lokasi penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode ini dilakukan terkait fenomena yang ada dilapangan dengan cara mengumpulkan data, terutama dari informan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara dan dokumentasi, subjek penelitian adalah Peran *da’i* di Desa Sukajulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *da’i* yang digunakan adalah mengajak dan membujuk masyarakat untuk berbuat kebaikan dengan mengisi pengajian-pengajian, khutbah jumat, mendidik anak-anak dengan membaca Alquran, menyampaikan ceramah agama yang berlandaskan Alquran dan Hadits, yang merupakan suatu landasan dari Allah Subhanahuwataala. Hasil yang dicapai *da’i* di Desa Sukajulu dalam meningkatkan akidah masyarakat mengalami kemajuan dan memberi perubahan yang cukup drastis sehingga *da’i* dinyatakan berhasil dalam pencapaian berdakwah dengan menggunakan peranya tersebut.

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan Penelitian ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah saw, yang telah menerangi dunia dengan ilmu pengetahuan dan dakwah beliau yang tiadaandingannya.

Sebagai hamba-Nya yang lemah, peneliti yakin bahwa skripsi ini tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Kesederhanaan pembahasan dan kedangkalan analisis masih banyak ditemukan dalam skripsi ini. Sekalipun terlihat sederhana, akan tetapi untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini, peneliti telah berupaya semaksimal mungkin, inilah upaya yang paling besar dan paling serius yang pernah peneliti lakukan dalam bidang penelitian karya ilmiah.

Dalam mengakhiri perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, untuk melengkapi tugas-tugas serta syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos), peneliti memilih judul skripsi: **“Peran Da’i Dalam Membina Akidah Masyarakat Muslim Minoritas Di Desa Suka Julu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo”** merupakan penelitian yang ditujukan untuk memenuhi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Selanjutnya peneliti ingin mengatakan kepada Ayahanda Alm. Pijom Cibro dan ibunda Almh. Ummi Berutu tercinta, yang telah memberikan perhatian, kasih sayang yang begitu besar terhadap peneliti,

sehingga peneliti mempunyai semangat untuk menyelesaikan pendidikan ini dengan baik sebagai persembahan rasa cinta kepada mereka.

Pada kesempatan ini, peneliti tidak lupa mengucapkan terima kasih dan penghargaan serta salam hormat yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan bagi penulis dalam mengikuti dan menjalankan perkuliahan ini sampai menyangang gelar sarjana.
2. Bapak Dekan dan para Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU yang telah memberikan ilmu-ilmunya kepada penulisnya khususnya motivasi yang cukup tinggi yang mendorong penulis untuk mencapai gelar sarjana dan menyelesaikan penulisan ini.
3. Ibu Dr. Irma Yusriani Simamora MA Dan Bapak Dr. Fatma Yulia, MA Selaku ketua jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.
4. Ucapan terimakasih Bapak Dr. Syawaluddin Nst., M.Ag sebagai Pembimbing I dan Ibu Irma Yusriani Simamora MA. sebagai Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, saran serta pengalamannya kepada peneliti.

5. Ucapan terima kasih juga sebesar-besarnya kepada seluruh Dosen dan pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
6. Ucapan terima kasih kepada Almarhumah Ibu tercinta Summi Brutu dan Almarum ayah tercinta Pijom Cibro, yang selalau menjadi penyemangat dan motivasi untuk meraih gelar sarjana ini.
7. Saudara dan saudari tercinta kakak Nur Aini Cibro, Nurmadiyah Cibro beserta Suami Rajin Kesogihen, Halimatusa'diah Cibro yang selalu berperan untuk menjadi motivasi dan penyemangat bagi penulis, abanganda Jamadin Cibro beserta istri Diana dan ketiga anaknya, Armansyah, Mursidin beserta istri Vika Restania, Abidin Cibro dan Alwi Cibro yang telah memberkan motivasi dan dukungan moril maupun materil kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Keponkan saya Sarifah Kesogihen, Mursalin, Jul karnaen, Almustafa Salman, Muhipuddin, Diara, Zivana, Syihabuddin Abbas, Naura Labibah, Luthfa Maimah. Yang menjadi penyemangat kepada peneliti dalam menyelesaikan pendidikan ini.
9. Pak Uda Tenni Anak Amp, mak uda Bainah Berutu, paman Maher Berutu, yang berperan sebagai orang tua kami, serta kakak sepupu Sadarisah dan suami Budi, Alummi dan suami Ridwan, Mahmudah dan Bismi Khairi yang telah memberkan motivasi dan dukungan moril maupun materil kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.



10. Selanjutnya ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada kepala desa Sukajulu Bapak Baik Sitepu yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti *Da'i* yang ditugaskan di lokasi penelitian yaitu, *Da'i* Ustad Sabaruddi Siregar S.H.I, dan kepada Ibu Semasa Br. Karo sebagai informan dan yang telah memberikan bantuan berupa tumpangan untuk tempat tinggal selama melakukan penelitian di Desa Sukajulu serta Bapak Joko yang telah menjadi informan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

11. Ucapan terimakasih juga kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang telah saling memotivasi dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi dan berkumpul bersama di kosan Aulia, Aznila Simbolon, Afrisah, Nora Handayani, Mutiara Hasyim.

12. Ucapan terimakasih pula kepada keluarga besar KPI A, Mardilah Paramida Santiya, Siti Amy, dan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada sahabat kecil penulis yang telah memberi semangat serta dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini, Dewi Sartika Manik, Sarinawati, Nurhalimah, Eva T, Eva Sulistiani, Dahliana, Yuli Agustina, Susanti serta adik-adik tersayang, Desina, yuliana berutu, Suriyani Manik, Sita Mala, Rizki Fadilah Hanum, Riza Nazlia dan Vivi.

Akhirnya peneliti berharap dan berdoa kepada Allah SWT, semoga apa yang peneliti lakukan ini memberikan manfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi para pembaca. Dan kepada semua pihak yang telah banyak

membantu peneliti mudah-mudahan diberi ganjaran pahala oleh Allah SWT.

Amin.

Medan, 15 Januari 2021

Saudah Cibro

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAKSI</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Batasan Istilah .....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Sistematika Pembahasan .....	9

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Pengertian <i>Da'i</i> .....	11
1. Kriteria dan Persyaratan menjadi <i>Da'i</i> .....	12
2. Kewenangan <i>Da'i</i> dalam Melaksanakan Tugasnya .....	14
B. Peran <i>Da'i</i> .....	15
C. Tugas dan Fungsi <i>Da'i</i> .....	19
D. Metode Dakwah <i>Da'i</i> .....	23
E. Program Dakwah <i>Da'i</i> .....	26
F. Akidah Masyarakat .....	30

G. Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Da'i</i> dalam Berdakwah .....	39
H. Kajian Terdahulu.....	44

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan pendekatan Penelitian.....	48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	48
C. Informan Penelitian.....	49
D. Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	50
G. Profil Desa Sukajulu .....	52

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Hasil Penelitian .....	55
1) Peran <i>Da'i</i> membina Akidah Masyarakat Muslim Minoritas ...	55
a. <i>Murabby</i> .....	58
b. <i>Mu'allim</i> (pengajar) .....	59
c. <i>Mu'addib</i> .....	59
2) Program <i>Da'i</i> dalam Membina Akidah Masyarakat .....	66
a. Program <i>halaqah</i> .....	68
b. Program membasmi buta syraf membaca Alquran .....	69
3) Faktor Pendukung dan Penghambat.....	70
a. Faktor pendukung .....	71

1. Sumber daya manusia (SDM) .....	72
2. Sarana pra sarana.....	73
b. Faktor penghambat.....	73
1. Faktor lingkungan .....	74
2. Faktor ekonomi .....	75
3. Faktor adat istiadat .....	76

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>86</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya, seseorang yang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran.<sup>1</sup> Maksud dari peran ini lebih merujuk kepada fungsi, untuk menyesuaikan diri, dan sebagai suatu proses, dan biasanya masyarakat juga memberikan ruang kepada seseorang yang ingin menjalankan perannya sesuai dengan statusnya, seperti seorang *da'i* yang berperan untuk mengajak kepada kebaikan dikalangan masyarakat, sebagaimana Firman Allah Swt dalam (Q.S. An-Nahl: 125).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَأْتِيَ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

”Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 158.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan RI, *Al-Jumannatul Ali AL-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 124.

Ayat diatas menjelaskan bahwa agar manusia senantiasa selalu mengajak/berdakwah kejalan Allah, jalan Allah yang dimaksud adalah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dan Allah mengetahui siapa diantara hamba-Nya yang tidak dapat mempertahankan fitrah insaniahnya (iman kepada Allah) dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan, hingga dia menjadi sesat, dan siapa pula di antara hamba yang fitrah insaniyahnya tetap terpelihara sehingga dia terbuka menerima petunjuk (hidayah) Allah.

*Da'i* yang berperan sebagai pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah, dalam ilmu komunikasi pendakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi (*massage*) kepada orang lain. Karena dakwah bisa melalui tulisan, lisan, perbuatan, maka penulis keislaman, penceramah Islam, *mubaligh*, guru mengaji, pengelola panti asuhan Islam dan sejenisnya termasuk pendakwah.

Secara ideal, pendakwah atau *da'i* ini adalah orang mukmin yang menjadikan Islam sebagai agamanya, Alquran sebagai pedomannya, Nabi Muhammad Rasulullah Saw.<sup>3</sup> Sebagai pemimpin dan suri teladan baginya, ia benar-benar mengamalkannya dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya, kemudian ia menyampaikan Islam yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak kepada seluruh manusia. Definisi ini menuntut *da'i*/pendakwah untuk mengamalkan ajaran Islam sebelum menyampaikan kepada orang lain. Untuk bisa

---

<sup>3</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 216.

mengamalkan secara sempurna, pendakwah tentu telah memiliki penghayatan yang mendalam tentang Islam.

Penghayatan ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan wawasan *da'i* tentang ajaran Islam. Seorang muslim yang awam tidak layak menurut definisi ini sebagai pendakwah. Pendakwah adalah ulama yang telah mengamalkan secara benar pengetahuannya tentang ajaran Islam. Meskipun ulama, jika belum mengamalkan ajaran Islam dengan baik, maka ia belum memenuhi syarat sebagai pendakwah.<sup>4</sup>

Peran *da'i* sebagai komunikator adalah bertujuan untuk membentuk akidah masyarakat yang baik. Dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat, akidah memiliki peran penting didalamnya. Karena dengan akidah, baik buruknya kehidupan seseorang dapat terlihat. Rasulullah pun diutus sebagai Rasul dengan membawa ajaran-ajaran akidah kepada seluruh umatnya, dengan demikian, cerminan akidah terpuji yang harus ditiru adalah akidah Rasulullah Saw.<sup>5</sup>

Akidah masyarakat pada lokasi penelitian ini sangat membutuhkan perhatian dari *da'i*, sebagaimana peran *da'i* adalah sebagai komunikator bertujuan untuk membentuk akidah masyarakat yang baik yang berfungsi meluruskan akidah atas apa yang diyakini oleh seseorang dan ragu terhadapnya, dengan kata lain memeluk suatu pemikiran yang mengakui kebenaran dengan pertimbangan sosial, perasaan dan logika.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 217.

<sup>5</sup> Rosmani Ahmad, *Metode Pemurnian Aqidah*, (Medan: Duta Azhar, 2012), hlm. 114.



Tanpa akidah yang benar seseorang akan menjadi mangsa bagi persangkaan dan keragu-raguan yang lama-kelamaan mungkin menumpuk dan menghalangi dari pandangan yang benar terhadap jalan hidup kebahagiaan, sehingga hidupnya terasa sempit lalu ia ingin terbebas dari kesempitan tersebut dengan mengakhiri hidup, sekalipun dengan membunuh diri, sebagaimana yang terjadi pada banyak orang yang telah kehilangan hidayah akidah yang benar.<sup>6</sup>

Naluri manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Banyak terjadi pada seorang muslim karena suatu hal dan keyakinan berubah dan bergeser, hal tersebut disebabkan adanya faktor luar yang mempengaruhi dan masih banyak masyarakat yang tidak begitu paham dan jauh dari akidah yang sebenarnya dan memilih jalan yang salah, sementara akidah adalah hal yang paling mendasar yang harus dimiliki agar keyakinan kita menjadi teguh atas apa yang kita pilih dan tetap berada di jalan Allah Swt, sehingga *da'i* ini tertarik mengabdikan diri, dikarenakan pula kurangnya tenaga pemuka agama yang seharusnya bertugas membina, mengarahkan atau membimbing masyarakat di Desa Suka Julu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo.

Sebagaimana permasalahan yang terjadi pada lokasi penelitian kali ini, Menurut pengamatan sementara peneliti bahwa masyarakat di desa ini masih banyak menghadapi masalah keagamaan karena masyarakatnya desa ini masih sangat jauh dari ajaran agama Islam, memiliki akidah yang masih awam, yaitu kurangnya pemahaman agama yang menyebabkan mereka jarang melaksanakan ibadah yang semestinya, yang masih mengikuti tradisi nenek moyang yang salah

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 114.

dalam agama Islam, dan ada pula masyarakat yang akhirnya memilih keluar dari Islam atau memurtadkan diri, karena kurangnya pemahaman agama. Seharusnya mereka harus benar-benar meyakini akidah dalam hati mereka, karena dengan memiliki keyakinan kepada akidah maka akan merasakan ketenangan dalam hati manusia.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dari itu peneliti tertarik meneliti hal ini dengan membuat penelitian skripsi tentang “Peran *Da'i* dalam Membina Akidah Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Suka Julu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran *da'i* dalam membina akidah masyarakat muslim minoritas di Desa Suka Julu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo?
2. Bagaimana program *da'i* dalam membina akidah masyarakat muslim minoritas di Desa Suka Julu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat *da'i* dalam membina akidah masyarakat muslim minoritas di Desa Suka Julu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo?

## **C. Batasan Istilah**

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami, maka penulis membuat batasan istilah yang terdapat dalam judul. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

### **1. Peran**

Menurut KBBI yang dimaksud dengan peran dalam penelitian ini adalah merupakan aspek dinamis dalam suatu kedudukan (status). Jika seseorang melaksanakan hak dan sesuai dengan haknya masing-masing, atau melakukan bagian yang dimainkan sesuai dengan perannya maka dia telah melaksanakan peran tersebut.<sup>7</sup> jadi pengertian peran ini lebih merujuk kepada fungsi, usaha, menyesuaikan diri, dan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seorang *da'i*.

## **2. *Da'i***

Menurut KBBI *da'i* adalah orang yang kerjanya berdakwah, pendakwah melalui kegiatan dakwah, *da'i* menyebarluaskan ajaran agama.<sup>8</sup> Tugas para *da'i* berinisiatif untuk menyampaikan pesan dakwahnya.<sup>9</sup> *Da'i* adalah orang yang melakukan dakwah secara ideal pendakwah adalah orang mukmin yang menjadikan Islam sebagai agamanya, Alquran sebagai pedomannya, Nabi Muhammad Rasulullah Saw sebagai pemimpin dan teladan baginya, ia benar-benar mengamalkannya dalam tingkahlaku dan perjalanan hidupnya, kemudian *da'i* menyampaikan Islam yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak kepada seluruh manusia.

Definisi tersebut menuntut pendakwah (*da'i*) untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebelum menyampaikan kepada orang lain, untuk bisa mengamalkan secara sempurna, pendakwah tentu telah memiliki penghayatan mendalam tentang ajaran Islam. Penghayatan ini tentu dipengaruhi oleh pengetahuan dan wawasannya tentang ajaran Islam. Pendakwah adalah ulama yang telah

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 854.

<sup>8</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 78.

<sup>9</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 19.

mengamalkan secara benar pengetahuannya tentang ajaran Islam, meskipun ulama jika belum mengamalkan ajaran Islam dengan baik, maka *da'i* belum memenuhi syarat sebagai pendakwah.<sup>10</sup>

Oleh karenanya, seorang *da'i* haruslah memiliki kriteria-kriteria yang akan mampu membangun cara berfikir *mad'unya* pada nilai-nilai kebenaran dalam Islam. Kriteria tersebut diantaranya adalah tulus dan ikhlas untuk meyakini agamanya, memberi kesaksian pada agama yang *mad'u* imani dengan menyatakan secara tegas, memberi contoh yang baik bagi *mad'unya*, sabar, tabah dan rela berkorban untuk kebaiakan *mad'unya*, menguasai ilmu, mampu memberi pelajaran dan pengertian agar dapat dipahami oleh orang yang awam, lemah lembut dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, mengetahui tabiat komunikasi *mad'unya*, dengan memperhatikan apa yang mereka inginkan dan yang lebih penting untuk mereka pelajari.<sup>11</sup>

Jadi *da'i* yang dimaksud peneliti adalah *da'i* yang memiliki pengalaman dan ilmu yang cukup sehingga dapat dipercayakan untuk bertugas dan membina akidah masyarakat didesa di Desa Sukajulu.

### **3. Akidah Masyarakat Muslim Minoritas**

Akidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian akidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan, seperti akidah dengan adanya Allah dan diutusnya para Rasul. Jadi akidah adalah keimanan yang teguh dan bersifat

---

<sup>10</sup> Ali Aziz, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), hlm. 27.

<sup>11</sup> Yuliyatun Tajuddin, *Wali Songo dalam Strategi Komunikasi Dakwah*, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/602>, Vol 8, No 2 2014, Pdf. Diakses pada 20 Januari 2021, jam 21. 35 Wib.

pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini juga peneliti membatasi akidah yang dimaksud yaitu akidah masyarakat muslim minoritas yang ada disekitar desa Sukajulu, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo, yang mana pemeluk Muslim didesa ini lebih sedikit dibandingkan dengan Non Muslim, dan dari sisi akidah penduduk Muslim minoritas di desa Sukajulu ini yang masih awam, yaitu kurangnya pemahaman agama yang menyebabkan mereka jarang melaksanakan ibadah yang semestinya, yang masih mengikuti tradisi nenek moyang yang salah dalam agama Islam, dan ada juga yang memilih keluar dari Islam atau memurtadkan diri.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran *da'i* dalam membina akidah masyarakat muslim minoritas di Desa Suka Julu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo.
- b. Untuk mengetahui bagaimana program *da'i* dalam membina akidah masyarakat muslim minoritas di Desa Suka Julu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo.

---

<sup>12</sup> Syaikh Mahmud Shaltut, *Akidah dan Syari'at Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990). hlm. 19.

- c. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat peran *da'i* dalam membina akidah masyarakat muslim minoritas di Desa Suka Julu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo.

## **2. Manfaat Penelitian**

### a. manfaat teoritis

Adalah untuk mengembangkan pengetahuan dibidang dakwah serta menjadi sumber referensi bagi peneliti lainnya

### b. Manfaat praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini sebagai bahan masukan bagi *da'i* agar mengetahui sosial keberagaman masyarakat dan dapat berperan lebih baik lagi sesuai kondisi keagamaan masyarakat setempat. Manfaat bagi masyarakat diharapkan dapat mendukung dan berpartisipasi setiap kegiatan yang dilaksanakan *da'i* agar lebih terarah dan sesuai dengan kaidah Islam.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab dan beberapa sub bab yang saling berkaitan. Ditulis secara sistematis agar dapat memberikan pemahaman yang mudah dimengerti. Untuk lebih jelas sistematika pembahasan ini adalah berikut ini:

Bab I yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu landasan teoritis yang meliputi yang terdiri dari, pengertian *da'i*, peran *da'i*, tugas dan fungsi *da'i*, program dakwah *da'i*, syarat pendakwah/*da'i*, Pengertian Akidah masyarakat, kajian terdahulu.

Bab III metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV yaitu hasil penelitian pembahasan. Pada hasil penelitian ini akan membahas tentang setiap hal yang menjadi rumusan masalah dalam peran *da'i* membina akidah masyarakat.

Bab V membahas mengenai penutup yang didalamnya terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian *Da'i*

Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Karena para *da'i* berinisiatif untuk mengajak/menyampaikan pesan dakwahnya, maka dari kacamata komunikasi para *da'i* disebut merupakan komunikator dalam kegiatan dakwahnya. Dalam hal ini komunikator pada kegiatan dakwah dikenal dengan sebutan *da'i*, *da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi/lembaga. Secara umum kata *da'i* ini sering disebut dengan sebutan *muballigh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam).<sup>1</sup>

Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu *amaliah* pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad*, *mubaligh mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pelajaran, dan pelajaran agama Islam.<sup>2</sup>

*da'i* juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap *problema* yang dihadapi manusia agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.<sup>3</sup> karena itu seorang *da'i* harusnya memiliki kriteria dan persyaratan serta kewenangan untuk menjadi seorang *da'i* dalam melaksanakan tugasnya.

---

<sup>1</sup> Muniir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 21.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 22.



## 1. Kriteria dan Persyarat menjadi *Da'i*

Kriteria dan persyaratan yang dimaksud adalah dalam Surah An-Nur ayat 55 yang berbunyi sebagai berikut :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, dan barangsiapa yang (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.<sup>4</sup>

Surah An-Nur ayat 55 diatas merupakan mandat Allah kepada kaum muslim secara umum, dimana saja mereka berada dan di zaman manapun, untuk mengangkat mereka menjadi khalifah dibumi ini, dengan syarat:

- a. Mereka harus benar-benar beriman kepada Allah
- b. Mereka harus mengerjakan amal saleh dalam arti seluas-luasnya
- c. Mereka harus menyembah hanya kepada Allah
- d. Sama sekali mereka tidak boleh menyekutukan Allah dengan siapa dan dengan barang apapun.<sup>5</sup>

Selain dari itu Allah pun memberi mandat khusus kepada tiap-tiap insan muslimin untuk menjadi pemimpin, termasuk pemimpin dakwah atau juru

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 357.

<sup>5</sup> Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 8.

dakwah, dengan syarat-syarat yang tersirat pada surah Al-Anbiya ayat 73 yang berbunyi sebagai berikut :

وَجَعَلْنَاهُمْ أِمَمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا  
عِبْدِينَ<sup>٦</sup>

Artinya : dan Kami jadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada kami mereka menyembah.<sup>6</sup>

dan surah As-Sajadah ayat 24 berbunyi sebagai berikut :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا<sup>٧</sup> وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَوْقِنُونَ

Artinya : dan Kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar, mereka meyakini ayat-ayat Kami.<sup>7</sup>

Kedua ayat tersebut menegaskan tentang kepemimpinan Islam, dimana Allah menyatakan bahwa kalangan orang-orang yang beriman akan mengangkat para pemimpin, yang dalam memimpin umatnya harus berpedoman pada perintah atau ajaran Allah. Artinya mereka umatnya harus memimpin dengan menggunakan dasar kepemimpinan Islam. Dalam kedua ayat itu dijelaskan bahwa tujuan kepemimpinan Islam itu adalah:

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*, hlm. 327.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 417.

- a. Mengerjakan segala macam kebijakan dalam segala bidang politik, ekonomi, sosial, akhlak, dan sebagainya
- b. Mengerjakan segala jenis ibadah, terutama ibadah shalat sebagai induk dari segala ibadah.
- c. Membina sosial ekonomi, yang dalam ayat ini disebutkan zakat sebagai contohnya.

Adapun sikap hidup para pemimpin yang diangkat oleh Allah itu harus benar-benar beribadah hanya kepada Allah, artinya mereka harus memiliki tauhid murni, dengan cara:

- a. Jiwa raganya selalu berhubungan dengan Allah
- b. Jiwa raganya bersih dari segala macam syirik
- c. Pengabdianya hanya semata-mata karena dan hanya untuk Allah
- d. Tidak ada suatu kekuasaan pun didunia ini yang mematahkan watak dan sifat-sifat kepemimpinannya.<sup>8</sup>

## **2. Kewenangan *Da'i* dalam Melaksanakan Tugasnya**

Sejalan dengan pemberian tugas kepada *da'i* maka secara peraktis *da'i* tersebut diberi kewenangan untuk melaksanakan tugas dakwah sesuai dengan bidang dan tugasnya. *da'i* mempunyai kebebasan kerja dalam batas tertentu, yaitu dalam keterbatasannya dalam tujuannya usaha mencapai tujuan dakwah yang mereka lakukan. Kebebasan-kebebasan kerja dalam batas tertentu, yaitu keterbatasannya dalam usaha mencapai tujuan dakwah yang mereka lakukan. Kebebasan yang di berikan kepada *da'i* dalam melaksanakan tugas dakwah itu,

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

antara lain meliputi tujuan pokok yang hendak dicapai, materi yang akan disampaikannya, pengelolaan objek dakwah, pilihan dan penggunaan metode dakwah, keputusan dan tindakan yang diambil dalam rangka pelaksanaan-pelaksanaan tugas.

Kewenangan *da'i* dalam melaksanakan tugas dakwahnya tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari objek dakwah. Sebab kesesuaian metode, materi, cara penyampaian dari seorang *da'i* akan menjadi tonggak bagi keberhasilan sebuah aktivitas dakwah, demikian pula dalam metode penyampaian dakwah, harus sesuai dengan kemampuan *mad'u* sebagai objek dakwah. Sebagaimana disabdakan oleh nabi Muhammad Saw, "*Khathibunasa 'ala qadri 'uqulihim* (bicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar kemampuannya).<sup>9</sup>

## **B. Peran *Da'i***

*Da' i* adalah orang yang berperan melaksanakan dakwah baik lisan (*bi al-lisan*) maupun tulisan (*bi al-qalam*) ataupun perbuatan (*bil-hal*) dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Kata *da'i* ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh/muballighah* (orang yang menyempurnakan ajaran Islam).<sup>10</sup>

Namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengertikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkutbah) dan sebagainya. Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi

---

<sup>9</sup> Samsul Munir Amir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 83.

<sup>10</sup> Nurul Badruttammam, *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher* (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), hlm.101.

Muhammad Saw hendaknya menjadi seorang *da'i*, dijalankan sesuai dengan *hujjah* yang nyata dan kokoh, dengan demikian wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah, maupun dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, memang kewajiban berdakwah terpikul di pundak orang-orang tertentu.

Seorang *da'i* mempunyai peran penting dalam proses pelaksanaan dakwah. Kepandaian atau kepiawaian seorang *da'i* akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para objek dakwah. Setiap *da'i* memiliki kekhasan masing-masing, tergantung kepada wacana keilmuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman kehidupannya.<sup>11</sup>

Seorang *da'i* harus mengetahui karakteristik *mad'unya* agar pesan dakwah dapat diterima tanpa adanya penolakan. Seorang *da'i* harus bisa menempatkan bahasa yang digunakannya sesuai kebutuhan masyarakat, yaitu dengan menggunakan bahasa *Qaulan Baligha* (bahasa yang tegas, keras, dan membekas), *Qaulan Maisura* (bahasa yang ringan), *Qaulan Layyina* (bahasa lemah lemah lembut), *Qaulan Karima* (penuh kebajikan, mudah, dan lembut). Ini termasuk dakwah secara persuasif, yakni dengan menggunakan cara berpikir dan cara merasa masyarakat yang didakwahnya.<sup>12</sup>

Pada dunia dakwah pengembangan sumber daya *da'i* lebih ditekankan pada pengembangan aspek mental, spiritual, dan emosi serta *psycho-motoric* manusia untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain citra ideal sumber daya

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

<sup>12</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Roksadakarya, 2015), hlm. 130.

manusia muslim adalah kemampuan dalam penguasaan ilmu dan teknologi yang diimbangi dengan kekuatan keimanan, dengan identifikasi sebagai berikut:

#### 1. Ciri keagamaan

Seorang *da'i* sebagai kekuatan sumber daya manusia yang ideal harus memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat dan konsisten, sehingga mampu mempengaruhi perilaku dan kultur hidupnya. Sebagaimana rumusan definisi iman, yaitu dengan “meyakini dengan hati, mengikrarkan dengan perkataan, dan mengamalkan dengan perbuatan.” Pada tataran aplikasi keimanan seorang *da'i* tidak cukup hanya pada taraf keyakinan dan pengakuan saja, tetapi harus mencerminkan keyakinan tersebut, sesuai dengan aturan normatif Alquran dan As-sunnah, dalam konteks kekaryanya, seorang *da'i* harus memiliki tanggung jawab dalam menjalankan profesinya.

Seorang *da'i* harus mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sosial masyarakat, dalam arti memiliki potensi membangun lingkungan sosial yang harmonis. Sehingga mencerminkan sikap persaudaraan universal yang diikat oleh akidah., dan yang paling penting seorang *da'i* harus memiliki keutamaan keilmuan, keterampilan, dan manajemen yang baik.

#### 2. Ciri keilmuan

Ciri keilmuan seorang *da'i* ditandai dengan kemampuan *skill* yang bagus, disamping keahlian dan keterampilan. Keterampilan dikonotasikan dalam pelaksanaan program. Hal ini akan berkaitan langsung dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Untuk mengujudkan seorang *da'i* yang ideal dalam dakwah, maka harus diadakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya *da'i* secara

maksimal. Semakin baik tingkat keahlian dan keterampilan keahlian seorang *da'i*, maka akan semakin tinggi pula produktivitasnya dan semakin baik pula peran profesionalismenya. Realitas tersebut sesuai dengan firman Allah dalam (QS. Al-Mujadalah (58) 11):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

“Artinya: hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepada kamu: “berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Alquran surah Al-Mujadilah (58) 11)”<sup>13</sup>

### 3. Ciri motivasi

Seorang *da'i* harus memiliki motivasi untuk maju dan produktif, sehingga *skillnya* bermanfaat bagi organisasi dakwah maupun dirinya sendiri, karena motivasi merupakan aspek motorik yang mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas. Menurut Abraham Maslow, bahwa motivasi hidup manusia tergantung pada kebutuhannya. Ada lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori yaitu:

- a. kebutuhan taraf dasar (*basic need*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut serta harga diri;
- b. meta kebutuhan (*meta need*) yang meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, dan kesatuan. Tingkat produktivitas seseorang sangat dipengaruhi oleh

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI , *Alquran dan terjemahnya*, hlm. 683.

intensitas dan keterampilan mereka dalam bekerja,<sup>14</sup> sesuai dengan firman Allah dalam (Q.S. Al-Anbiya, 21: 105).

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ١٠٥

“Artinya: sungguh telah kami tulis dalam zabur sesudah (kami tulis dalam) mahfuz, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaku yang soleh.” (Alquran surah Al-Anbiya (21): 105)”<sup>15</sup>

### C. Tugas dan Fungsi *Da'i*

Secara teoritis, *da'i* ialah orang yang bertugas untuk mengajak, menyeru, mengundang atau memanggil. Maksudnya adalah orang yang mengajak kepada jalan kebaikan dan mencegah manusia dari jalan kemungkarannya. Dalam ilmu komunikasi *da'i* disebut komunikator dalam ilmu Retorika disebut orator yang menyampaikan pesan secara informatif.<sup>16</sup>

Secara praktis, *da'i* memiliki dua pengertian. Pertama, setiap kaum muslim mempunyai kewajiban untuk menyampaikan dakwah sesuai dengan Hadits Rasulullah yaitu *Ballighu 'anni walay ayat*. Artinya: sampaikan olehmu walau satu ayat. Kedua, *da'i* ditujukan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah dan mempraktikkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan seluruh kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori maupun teori dakwah. Landasan pengertian kedua ini yaitu: (Q.S. Ali-Imran/3: 104) yaitu:

---

<sup>14</sup> Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 313-315.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahannya*, hlm. 378.

<sup>16</sup> Sahrul, *Filsafat Dakwah: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Medan: IAIN PRESS, 2014), hlm. 67.



وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

“Artinya: dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegahnya dari yang munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali-Imran/3: 104)”<sup>17</sup>

*Da'i* sebagai sebagai penyeru, tugasnya tidaklah sebatas menyampaikan tetapi seyogianya memiliki ilmu pengetahuan yang luas tentang Islam, kharisma, keteladanan dan akhlak mulia karena merupakan idola dan panutan dimasyarakat. Karena tugas *da'i* adalah *inzar bil-Qur'an*, peringatan dengan Alquran, apa yang terkandung dalam Alquran dan dengan cara-cara yang yang ditunjuki dalam Alquran. Tugas lain adalah *balagh*, artinya menyampaikan dengan sempurna sehingga dapat diterima oleh pikiran, akal dan hati.

Dalam mengemban tugas sebagai seorang *da'i*, ia harus memiliki persiapan yang matang. Diantaranya yaitu,

#### 1. Persiapan mental

Persiapan mental meliputi ketenangan jiwa, tidak galau atau gelisah, kestabilan emosi dan kemampuan mengendalikan emosi ketika ceramah.

#### 2. Ilmiah

Ilmiah artinya menyampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, bukanlah bahasa yang menggunakan istilah-istilah asing yang sulit dipahami oleh

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI , *Alquran dan terjemahnya*, hlm.65.

masyarakat. Karena ukuran ilmiah bukanlah dilihat dari segi kemampuan *da'i* menggunakan istilah-istilah asing seperti bahasa Arab dan Inggris.

### 3. Strategi atau kiat

Strategi yaitu tatacara atau kiat dalam berdakwah.

### 4. Adab dakwah. Adab yakni etika berdakwah menyangkut tentang kepribadian *da'i*. Etika dakwah yaitu jujur, sabar, kasih sayang, rendah hati dan berasimilasi dengan masyarakat.<sup>18</sup>

Tugas pokok seorang *da'i* adalah menurunkan tugas Nabi Muhammad Saw, tugas ini sangatlah berat karna harus mampu menerjemahkan bahasa Alquran dan sunnah kedalam bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakatnya.<sup>19</sup>

*Da'i* dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan. Fungsi *da'i* adalah sebagai berikut:

#### 1. Meluruskan akidah

Akidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang dan ragu terhadapnya, dengan kata lain memeluk suatu pemikiran mengakui kebenaran dengan pertimbangan sosial, perasaan dan logika. Naluri manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Banyak terjadi pada seorang muslim tetapi karena suatu hal dan keyakinan berubah dan bergeser hal tersebut disebabkan adanya faktor luar yang mempengaruhi.

Keberadaan *da'i* berfungsi meluruskan kembali anggota masyarakat yang kedapatan melakukan praktik syirik atau yang mendekatinya kepada jalan yang

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

<sup>19</sup> Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*, ( Jakarta: Amzah, 2009, cet.1), hlm. 69.

tidak diridhoi-Nya, sehingga mereka yang berada pada sesuatu keyakinan bahwa hanya Allah lah Dzat yang maha kuasa yang maha perkasa, tidak ada kekuatan manapun menandingi kekuatan dan kedudukan Allah.

## 2. Memotivasi Umat untuk Beribadah dengan Baik

Kehadiran manusia dimuka bumi adalah untuk beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan suatu aktivitas dalam rangka melaksanakan hubungan langsung dengan Allah. Ibadah seperti disebut diatas merupakan ibadah-ibadah khusus yang dalam Islam telah diatur. Seorang muslim tidak di benarkan mengubah ibadah-ibadah khusus yang dalam Islam telah diatur sesuai dengan cara sendiri. Alquran memang tidak mengatur ibadah khusus sesuai detail, tetapi Nabi Muhammad telah mengaturnya dengan jelas dalam sunnahnya. Pelaksanaan ibadah masih banyak umat Islam sendiri yang belum benar dalam pelaksanaanya, masih banyak umat Islam yang melaksanakan ibadah hanya meniru pada pendahuluan yang tidak jarang mereka masih belum betul juga. Faktor tersebut disebabkan karena keterbatasan umat Islam dalam memahami seluk beluk agamanya sendiri, sehingga mereka tidak tahu persis mana yang ajaran Islam yang sebenarnya dan mana yang tercampur dengan ajaran lain. *Da'i* berfungsi memotivasi umat untuk bisa beribadah dengan benar dan baik, sehingga muncul suatu kesadaran untuk selalu belajar sekaligus mengamalkan apa yang dipelajarinya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

### 3. Menegakkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Islam memiliki konsep untuk mengajarkan umatnya selalu saling mengingatkan berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik. Landasan persaudaraan harus selalu dipelihara dan dibina sehingga umat Islam semuanya terbina menjadi umat yang mulia dan erat tali persaudaraannya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita fahami bahwa fungsi seorang *da'i* dalam masyarakat luas yaitu seseorang yang berperan dan mampu memeberikan pesan dakwah kepada *mad'u* yang tujuan utamanya untuk mengajak kepada jalan yang benar dan mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.<sup>21</sup>

#### D. Metode Dakwah *Da'i*

Secara etimologi dalam Masdar Helmi, metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan. Metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Metode dakwah dalam Alquran terdapat dalam Q.S. An Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebihmengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

---

<sup>21</sup> Leni Mardalena,. *Peran Da'i dalam Kesadaran Shalat Berjamaah Di Desa Trumurjo Kabupaten Lampung Tengah*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro2019), dikutip dari pdf, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=peran+dai+dalam+meningkatkan+k kesadaran+shalat+berjamaahah+&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=peran+dai+dalam+meningkatkan+k kesadaran+shalat+berjamaahah+&btnG=), diakses pada tanggal 13 maret 2020, pukul, 17.03 Wib.

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An Nahl: 125).<sup>22</sup>

Berdasarkan ayat tersebut terdapat metode dakwah yang akurat, kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat dalam ayat tersebut adalah:

a. *Bil al-Hikmah*

*Hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu *pada human oriented* maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama (bersifat informatif).

b. *Mau'izah Hasanah*

*Mau'izah Hasanah* atau nasehat yang baik adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh perasaan, lurus di fikiran, menghindari sikap kasar dan tidak mencari atau menyebut kesalahan objek dakwah sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.<sup>23</sup>

c. *Mujadalah*

*Mujadalah* adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara cara berdiskusi yang ada. *Mujadalah* merupakan cara terakhir yang digunakan

---

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*, hlm.65.

<sup>23</sup> Deni Kurniawan, *Peran Dai Dalam Membina Keberagaman Masyarakat Di Kampung Gunung Labuhan Kabupaten WayKanan*, file:///D:/New%20folder%20(3)/Download/SKRIPSI%20OFIX%20DENI%20(1).pdf, Diakses pada 2 November 2020, pada pukul 23.26 Wib.

untuk berdakwah yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya.

Ditinjau dari sudut pandang lain, dakwah dapat dilakukan dengan metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah, yaitu:

- a. Metode ceramah, adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.
- b. Metode tanya jawab, adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah dan untuk merangsang perhatian penerima dakwah.
- c. Metode diskusi, dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.
- d. Metode propaganda, yaitu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasif dan bersifat *otoritatif* (paksaan).<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

## E. Program Dakwah Da'i

### 1. Pengertian Program Dakwah Da'i

Kata "*program*" berasal dari bahasa Inggris yang berarti berita acara, program, buku acara, rencana kode. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, program adalah rencana mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dsb.) yang akan dijalankan.<sup>25</sup> Pada dunia dakwah program sangat diperlukan, karena program itulah yang bisa melangkahkan para *da'i* dalam melakukan dakwah, atas rencana dan tujuan yang telah ditentukan. Jadi, program merupakan rancangan yang sudah disusun secara terperinci, dan sistematis serta sudah direncanakan pada tahap perencanaan dan siap untuk dijalankan.

Program dakwah merupakan suatu rancangan yang sudah disusun secara terperinci, detail, dan sistematis dalam perencanaan *da'i* untuk melakukan kegiatan dakwah yang siap untuk dilaksanakan, dalam menjalankan dakwah, program dakwah ini sangat dibutuhkan dan bersifat tidak dapat dipisahkan karena keberhasilan dakwah dilihat dari program dakwah yang disusunnya, sebagaimana organisasi sangat membutuhkan program kerja dalam kelangsungan organisasi tersebut. Dean R Spizer menyebut bahwa "siapa yang gagal dalam membuat rencana, sesungguhnya ia sedang merencanakan sebuah kegagalan", dalam hal ini sebuah perencanaan dalam sebuah organisasi sangat diperlukan karena perencanaan merupakan *starting point* dari aktivitas manajerial dan dirumuskan

---

<sup>25</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 789.

menjadi sebuah program kerja/ program dakwah yang tersusun dengan utuh dan siap untuk dilaksanakan.

Program dakwah ini berkaitan dengan perencanaan sebagaimana yang dikemukakan oleh oleh Harold Koontz and Cyril O'Donnel bahwa perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur, dan program-program yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Jadi, dalam sebuah perencanaan, disusun pula sebuah program kegiatan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.<sup>26</sup>

Adapun manfaat dari penyusunan program dakwah yaitu sebagai alat pemerinci dari sebuah perencanaan yang masih umum untuk memudahkan para aktivis kegiatan dalam melaksanakan kegiatan dan sebagai acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan.

#### a. Program Pembinaan Dakwah

Tujuan dari program pembinaan dakwah ini yakni untuk mempersiapkan dan mengembangkan kualitas para *da'i* agar siap dalam melaksanakan kegiatan dakwah yang akan diberikan kepada *mad'u* serta agar *da'i* mempunyai kecakapan dalam bersikap, bertindak, juga dalam berkomunikasi. Pembinaan untuk seorang *da'i* sangat diperlukan dalam kelangsungan proses pengembangan citra seorang *da'i*. Dalam proses perkembangan tersebut, terdapat beberapa prinsip yang akan membawa ke arah pembentukan citra seorang *da'i*, yakni antara lain:

---

<sup>26</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 40.



b. Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan

Mengidentifikasi kebutuhan bagi seorang *da'i* bertujuan untuk menentukan kualitas seorang *da'i*, apakah mereka sudah tahu atau belum akan persiapan terjun ke medan dakwah yang beragam tantangannya. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan *survey* terlebih dahulu kepada para *da'i* bisa berupa wawancara, *free test*, dan lain-lain. Dari hal di atas bilamana sudah diketahui kualitasnya tersebut (meski baru melalui *survey*) akan cukup membantu dalam menentukan kebutuhan seorang *da'i* dalam pengembangan kualitas dan citranya sebagai seorang *da'i*.

c. Membantu Membangun rasa percaya diri *Da'i*

Seseorang akan merasakan semangat dalam menjalankan kegiatan bila ia percaya diri akan kemampuannya, begitu pun dalam pembentukan mental kepercayaan diri yang tinggi bagi seorang *da'i*, seorang manajer harus bisa terus melakukan *follow up* dan terus memotivasi *da'i* secara kontinyu. Pada tahap ini, seorang manajer diharapkan mempunyai waktu yang cukup luang dalam melakukan pembinaan dan bimbingan tersebut agar tercipta sebuah motivasi yang kuat dalam beraktivitas dakwah bagi seorang *da'i* serta agar terciptanya hubungan yang harmonis antara manajer dengan para *da'i* sebagai anggotanya.<sup>27</sup>

d. Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan dalam pembelajaran

Sebuah pelatihan baik formal atau pun informal akan sangat membantu bagi seorang *da'i* sebagai langkah dari tindak lanjut *follow up* untuk lebih

---

<sup>27</sup> Gita Pertiwi, <http://agitapertiwi93.blogspot.com/2014/01/program-dakwah.html?m=1>. Pdf, diakses pada tanggal 8 Desember 2020 pada pukul, 23.05 Wib.

memantapkan kualitas seorang *da'i*. Pelatihan-pelatihan ini bisa berupa pelatihan kepemimpinan, seminar, atau pun berbentuk kuliah.

e. Memeriksa dan mengevaluasi hasil dari pelatihan

Langkah terpenting selanjutnya dalam program pembinaan dan pengembangan adalah dengan meninjau atau memeriksa kembali, apakah hasil pelatihan sudah memenuhi target yang sudah ditentukan atau belum mencapai target tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan sebuah *post test* atau dengan praktik yang sudah disesuaikan dengan pelatihan tersebut.

f. Mendorong pengaplikasian hasil pelatihan

Setelah dilakukannya pelatihan bagi seorang *da'i*, tugas selanjutnya bagi seorang manajer adalah tetap mengawasi kinerja para *da'i* dan terus membina para *da'i* agar para *da'i* melakukan aktivitas dakwah dalam koridor yang tidak bertentangan syari'at Islam<sup>28</sup>

## 2. Kriteria Program Dakwah

Kriteria program dakwah diperlukan dalam menyusun suatu program dakwah, haruslah direncanakan dan disusun secara matang karena bila suatu program disusun dengan tidak ada pertimbangan yang matang maka akan terjadi kegagalan dalam pencapaian tujuannya. Dengan demikian dalam penyusunan program dakwah, ada hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

- a. Program dakwah disusun berdasarkan kenyataan atas kebutuhan kenyataan yang ada (terbukti secara empiris). Jadi, penyusunan program disesuaikan dengan kebutuhan objek dakwah yang akan dihadapi.
- b. Menggunakan pemikiran, imajinasi, dan kemampuan memprediksi hal-hal yang mungkin saja terjadi di masa yang akan datang.
- c. Memberikan gambaran keadaan pada masa yang akan datang serta tindakan-tindakan alternatif yang bisa digunakan apabila terdapat hal-hal yang bisa menghambat dakwah. Pada tahap ini diharapkan seorang manajer mempunyai rencana cadangan apabila banyak terdapat hal-hal yang bisa menghambat prosesnya.<sup>29</sup>

## **F. Akidah Masyarakat**

### **1. Pengertian Akidah Secara Bahasa (Etimologi)**

Kata akidah diambil dari kata dasar *al-aqdu*, yaitu *ar-rabth* (ikatan), *al-ibraam* (penguatan), *at-tawatstsuiq* (menjadi kokoh, kuat) *as-syaddu biquwwah* (pengikatan dengan kuat), *at-tamaasuk* (berpegang/komitmen pada sesuatu), *al-murashshah* (pengokohan), dan *al-itsbaat* (penerepan). Diantaranya juga mempunyai arti *al-yaqiin* (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan).

*Al-aqdu* (ikatan) lawan kata dari *al-ballu* (penguraian, pelepasan). Kata tersebut diambil dari kata *Aqadabu ya'qidubu* (mengikatnya) *aqdan* (ikatan).

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

Diantaramaknanya adalah *uqdatul yamin* (ikatan sumpah), dan *uqdatun nikah* (ikatan nikah). Allah Ta'ala berfirman dalam (Q.S. Al-Maidah: 89).

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّعْنَةِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَرْتُمْ إِطْعَامَ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ  
مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كَسَوْتُمْهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ  
كَفَرَةٌ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٨٩

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barang siapa tidak mampu melakukannya, makan(kafaratnya) berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu, apabila kamu bersumpah maka jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (Q.S. A-l-Ma-idah: 89)”<sup>30</sup>

Akidah artinya ketetapan yang tidak akan ada keraguan pada orang yang akan yang akan mengambil keputusan. Sedang pengertian akidah dalam agama maksudnya berkaitan dengan keyakinan, bukan perbuatan, seperti akidah dengan adanya Allah dan diutusnya para Rasul. Bentuk jamak dari akidah adalah “*aqaa-id*”.

Jadi kesimpulannya apa yang telah menjadi ketetapan hati seorang secara pasti adalah ‘*aqidah*’ baik itu benar atau salah.

## 2. Pengertian akidah secara istilah (Terminologi)

Yaitu, perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 128.

tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan, dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakinkannya. Selain itu harus sesuai dengan kenyataan yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan akidah, karena orang itu mengikat hal tersebut diatas hatinya.<sup>31</sup>

Akidah adalah perkara-perkara yang wajib dibenarkan oleh hati anda dan jiwa anda menjadi tenang karenanya, serta menjadi keyakinan pada diri tanpa dicampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Manusia terbagi menjadi beberapa golongan dalam menyikapi akidah dan keagamaan, diantara mereka ada yang menerima akidah secara *talqin* (dikte) dan meyakinkannya karena tradisi. Orang ini sangat rawan terasuki oleh kebimbangan, trauma jika menemui berbagai *syubhat*. Ada orang yang menganalisa dan berfikir, sehingga imannya bertambah dan keyakinan semakin kuat. adapula yang selalu menganalisa, menggunakan fikiran serta berusaha taat kepada Allah swt, melaksanakan perintah-Nya. Dan memperbaiki ibadahnya. Maka lentera hidayah pun memancarkan dalam hatinya, sehingga dengan cahaya nuraninya itu ia mampu melihat hal-hal yang menyempurnakan imannya, melengkapi keyakinan, dan meneguhkan hatinya.<sup>32</sup>

Akidah adalah bagian pertama dan utama dalam kerangka pengalaman syariat Islam. Setidaknya ada tiga alasan prinsipil mengapa penerapan akidah harus dikedepankan dari segalanya, yakni: pertama, bahwa ia merupakan landasan

---

<sup>31</sup>Hamid al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafii, 2006), hlm.33-34.

<sup>32</sup>Hasan Al-Bana, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan A-Bana*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hlm. 343.

sahnya setiap amalan syariah. Tanpa akidah (iman), semua amal tidak mempunyai pijakan legalitas di sisi Allah, baik ibadah maupun muamalah. Kedua, akidah mengandung motivasi yang mendorong seorang untuk beramal, tanpa akidah setiap muslim mustahil terdorong hati, jiwa dan jasmaninya untuk berbuat baik. ketiga, bahwa akidah memberi kesiapan kultural bagi setiap muslim untuk melaksanakan syariah agamanya. Seseorang yang belum siap secara kultur tak dapat dipaksa mengamalkan syariah, kerana ia akan menghindar, kalau perlu ia keluar dari Islam.

Konsekuensi dari pengalaman syariah dibidang akidah ini ialah: *pertama*, meninggalkan budaya dan tradisi yang politeisis (*musyrik*) secara persuasif, dengan mengambil langkah-langkah bertahap berdasarkan kaidah: *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al akhdz bi al-jadid al-ashlah* (memepertahankan tradisi lama yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Aktualisasi kaidah ini adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. *Formality* (mentolelir formalitas sebuah tradisi yang telah dibersihkan dari sifat-sifat pliteistinya)
- b. *Innovative* (memodifikasi tradisi sedemikian rupa sehingga bentuknya berubah disesuaikan dengan perkembangan zaman dan semakin bersih sifat-sifat politeistis)
- c. *Revormative* (mencari tradisi baru yang bersifat alternatif positif, dan meninggalkan sama sekali tradisi lama yang negatif dalam segala bentuk dan sifatnya.

---

<sup>33</sup> Hamka Haq, *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, (Jakarta Selatan: PT Wahana Semesta Intermedia, 2009), hlm. 121.

*Kedua*, dengan akidah yang benar, umat Islam dapat menjadi segala perbuatan yang menyimpang dari moral, baik menyangkut iman maupun ibadah dan akhlak. Misalnya, mereka dapat menjadi praktek perdukunan yang jelas merusak akhlak dan melemahkan etos kerja, apalagi ramalan-ramalan yang sering menyesatkan orang dalam perjudian, saling memfitnah, sampai mengakibatkan konflik antar individu dan antar kelompok, dan menjamurnya tukang santet dan semacamnya.<sup>34</sup>

Selanjutnya berbagai objek wisata yang tadinya berbau *politeistik* (kemusyrikan), dengan akidah tauhid, dapat diinovasi menjadi objek wisata yang lebih bermartabat. Untuk hal ini, perlu dilakukan penyesuaian Undang-Undang Kepariwisata guna menjamin tegaknya nilai religius yang *monoteistik* di Indonesia.

*Ketiga*, hendaknya menjadi simpul perdamaian kemanusiaan, dengan mengedepankan unsur-unsur persamaan, ketimbang perbedaannya. Akidah monoteis (tauhid) dalam Islam dapat saja menjadi sebuah klaim kebenaran tanpa menghalangi umat agama lain untuk klaim kebenaran bagi iman mereka yang *monoteis* pula, sebagaimana terkandung dalam (Q.S. surah Al-Ankabut (29): 46).

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي

أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَوَحْدٌ لَهُ مُسْتَلَمُونَ ٤٦

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 122.

kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri: Q.S. Al-Ankabut (29): 46)".<sup>35</sup>

Dengan cara beriman seperti pesan ayat ini umat Islam dapat membangun kultur pergaulan lintas agama. Antara lain, dengan berpartisipasi dalam acara (serimonial) agama lain (diluar ibadah ritual), guna meningkatkan rasa persaudaran kebangsaan antarumat beragama.

Sejalan dengan Q.S. al-Ankabut diatas, para ahli ushul fikih telah menetapkan syariat agama-agama terdahulu (*syar' man qablana*) sebagai salah satu pegangan (referensi) dalam akidah dan hukum islam, sepanjang tidak dibatalkan sendiri oleh Alquran dan *al-Sunnah*. Hal ini berarti tidak semua unsur akidah dan hukum yang ada dalam agama-agama lain harus ditolak, sebab justru dapat menjadi bagian dari tradisi dan kultur keagamaan dikalangan kaum muslimin.<sup>36</sup>

### 1. Sumber Akidah

Sumber akidah Islam adalah Alquran dan *as-sunnah*, artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam alquran dan Rasulullah dalam sunnahnya wajib diimani, diyakini, dan diamalkan. Sumber akidah Islam adalah Alquran dan sunnahnya wajib diimani, diyakini, dan diamalkan. Sumber aqidah Islam adalah Alquran dan sunnah, artinya informasi apa saja yang wajib diyakini hanya diperoleh melalui alquran dan *al-sunnah*. Alquran memberikan penjelasan kepada

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 477.

<sup>36</sup> Hamka Haq, *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, hlm 123.



manusia tentang segala sesuatu. Firman Allah dalam (QS. Al-Nahl ayat 89) sebagai berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا

عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ٨٩

“(Dan ingatlah) akan hari ketika Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan kami turunkan kepadamu Al kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (QS. Al-Nahl ayat 89)”.<sup>37</sup>

Akal pikiran bukan merupakan sumber akidah, akal pikiran hanya berfungsi untuk memahami *nash-nash* (teks) yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Alquran dan *as-sunnah* (jika diperlukan), itupun harus didasari oleh semua kesadaran bahwa kemampuan akal manusia sangat terbatas.

Informasi mengenai pencipta alam ini dan seisinya adalah dalil Allah yang hanya bisa diketahui melalui alquran dan *as-sunnah*. Manusia dengan akalnya semata tidak dapat mengetahui siapa yang menciptakan alam. Akal manusia hanya dapat memikirkan keteraturan dan keseimbangan.

Generasi para sahabat adalah generasi yang dinyatakan oleh Rasulullah Saw sebagai generasi terbaik kaum muslimin. Kebaikan mereka terletak pada pemahaman dan sekaligus pengalamannya atas ajaran-ajaran Islam secara benar dan *kaffah*. Hal ini tidak mengherankan, karena mereka adalah generasi awal yang menyaksikan langsung turunnya wahyu, dan mereka mendapat pengajaran dan

---

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 306.

pendidikan langsung dari Rasulullah Saw. Setelah generasi sahabat, kualifikasi atau derajat kebaikan itu diikuti secara berurutan oleh generasi berikutnya dari kalangan *tabi'in*, dan selanjutnya diikuti oleh generasi *tabi'ut tabi'in*. Tiga generasi inilah yang secara umum disebut generasi salaf. Rasulullah bersabda tentang mereka, yang berbunyi sebagai berikut :

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ

“sebaik-baik manusia adalah generasi pada masaku, lalu generasi berikutnya, lalu generasi berikutnya. (H.R Muslim).<sup>38</sup>

Hadits diatas maksudnya ialah mereka adalah orang-orang yang baik, paling selamat dan paling mengetahui dalam mem ahami Islam, mereka adalah para pendahulu yang memiliki keshalihan yang tertinggi. Generasi salaf yang shalih (*al-salaf al-shalih*) mengambil pemahaman akidah dari alquran dan sunnah dengan metode mengimani atau meyakini semua yang diinformasikan (ditunjukkan) oleh kedua sumber tersebut.<sup>39</sup>

Dengan metode diatas, maka para sahabat, dan generasi berikutnya yang mengikuti mereka dengan baik (*ihsan*), mereka berakidah dengan akidah yang sama, dikalangan mereka tidak terjadi perselisihan dalam masalah akidah. Kalaupun ada perbedaan, maka perbedaan dikalangan mereka hanyalah dalam masalah yang bersifat cabang (*furu'iyah*) saja, bukan dalam masalah-masalah yang pokok (*ushuliyyah*).

---

<sup>38</sup> Abu Bakar Ahmad ibn Amru ibn Khaliq al-Bazar, *Musnad al-Bazzar*, Hadits no 4508 dan Terjemahan , jilid II (Madinah: Maktabah al- Ulum Wa al-Hikmah, 2009), hlm. 149.

<sup>39</sup> Safrida, *Aqidah dan Etika dalam Biologi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), hlm. 18.

## 2. Fungsi Akidah

Dengan mempelajari akidah maka akan membuat jiwa seseorang menjadi tentram. Fungsi akidah sebagai berikut:<sup>40</sup>

- a. Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir.
- b. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan.
- c. Memberi ketenangan dan ketentraman jiwa.
- d. Memberikan pedoman hidup yang pasti.
- e. Memberikan pribadi yang seimbang, yaitu selalu berserah diri kepada Allah baik dalam keadaan suka maupun duka.
- f. Sebagai asas persaudaraan.

Islam adalah suatu agama yang mengajarkan kebenaran-kebenaran dan tata nilai yang universal dan kekal. Akidah, syaria'at, dan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, dikarenakan ruang lingkup Islam tidak terlepas dari tiga komponen tersebut. Tiga hal ini saling mendukung dan memiliki keterkaitan erat antar satu dengan lainnya. Akidah merupakan keyakinan seseorang kepada yang gaib, seperti beriman kepada Allah Swt, sebagaimana tersimpul dalam rukun iman. Syari'ah, merupakan jalan atau cara-cara yang wajib dilakukan setiap muslim dalam upaya mendekatkan diri dengan Khaliq-Nya, sedangkan akhlak merupakan sikap dari setiap manusia yang dilakukan demi kesempurnaan akidah dan syariah atau ibadahnya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

## G. Faktor Pendukung dan Penghambat *Da'i* Dalam Menyampaikan Dakwah

### a. Faktor Pendukung *Da'i* Dalam Menyampaikan Dakwah

*Da'i* dalam menyampaikan dakwah harus mempunyai kemampuan di bidang yang berkaitan dengan tugasnya, agar suatu tugas dapat dilaksanakan dengan baik tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki *da'i* antara lain adalah:

#### 1. Kemampuan berkomunikasi

Dakwah adalah suatu kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang yang berarti disana ada proses komunikasi, proses bagaimana agar suatu pesan *da'i* (komunikator) dapat sampai pada komunikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh *da'i*. Proses dakwah komunikasi sangatlah variabel sifat dan jenisnya, sehingga hal itu menuntut adanya kemampuan khusus pada seorang *da'i* agar pesan-pesan yang akan disebarkan mudah diterima komunikan, dengan tidak melalui banyak hambatan.

Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki meliputi kemampuan membaca dan memahami latar belakang komunikannya sehingga dapat dirancang metode apa yang cocok dipakai. Mengetahui karakter komunikan seorang *da'i* bisa merancang media apa yang cocok digunakan, apakah dengan media yang bersifat audio, ataukah audio visual.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Tiva Oktaviani, *Peran Da'i Dalam Menyampaikan Dakwah Kepada Masyarakat Di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah* file:///D:/New%20folder%20(3)/Download/Referensi%20SKRIPSI%20TIVA%20OKTAVIANI%20NPM.%2014125616%20(2).pdf, diakses pada 8 Agustus 2020, pada pukul, 16.05 Wib.

## 2. Kemampuan Penguasaan Diri

Seorang *da'i* ibarat seorang pemandu yang bertugas mengarahkan dan membimbing kliennya untuk mengenal dan mengetahui serta memahami objek-objek yang belum diketahui dan perlu diketahui. *Da'i* sebagai pemandu semestinya bersikap bijak, sabar, dan penuh kedewasaan. *Da'i* sebagai pemandu harus menguasai diri jngan sampai mengesankan sifat-sifat sombong, angkuh, dan kaku, karena sifat-sifat tersebut hanya akan menciptakan kerenggangan komunikasi yang berakibat pada keengganan audiens (komunikan) untuk dekat dengan komunikatornya (*da'i*).<sup>43</sup>

## 3. Kemampuan Pengetahuan Psikologi

*Da'i* sebagai komunikator agar dapat berkomunikasi dengan komunikannya dengan efektif dan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka *da'i* harus berpengetahuan dan memahami bidang psikologi, karena dengan memahami pengetahuan ini *da'i* akan bersikap bijaksana dan pantang putus asa dalam menghadapi komunikannya yang sikap dan kepribadiannya beraneka ragam.

## 4. Kemampuan Pengetahuan Kependidikannya

*Da'i* sebagai pendidik yang berusaha meningkatkan dan mengembangkan kedewasaan anggota masyarakat sehingga masyarakat menjadi manusia-manusia yang bertanggung jawab baik pada dirinya

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

sebagai hamba Allah maupun pada orang lain sebagai sesama anggota masyarakat. *Da'i* sebagai pendidik harus mengerti dan memahami ilmu yang berkaitan dengan pendidikan baik dalam bidang tekniknya, metode ataupun strateginya, sehingga akan mudah dicapai tujuan dakwah.

#### 5. Kemampuan Pengetahuan di Bidang Pengetahuan Umum

Keanekaragaman pengetahuan dan pendidikan anggota masyarakat menuntut *da'i* membekali dirinya dengan seperangkat pengetahuan yang dapat menjadikan *da'i* tidak ketinggalan informasi dibandingkan anggota masyarakat. *Da'i* harus memperkaya diri dengan berbagai pengetahuan walaupun kelihatannya pengetahuan itu tidak agamis.

#### 6. Kemampuan di Bidang Alquran

Menguasai kitab suci Alquran adalah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar bagi seorang *da'i*, penguasaan terhadap Alquran ini baik dalam bidang membacanya, maupun penguasaan dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Alquran.<sup>44</sup>

#### 7. Kemampuan Pengetahuan di Bidang Ilmu Hadist

*Da'i* harus mempunyai kemampuan di bidang hadist agar *da'i* tidak terjerumus dengan hadist-hadist palsu. Ilmu hadist yang dimaksud adalah ilmu *musthalah* hadist yang terbagi dalam dua kategori ilmu hadist, yaitu ilmu hadist riwayat yang membahas hadist dari segi diterima atau tidaknya suatu hadist dan ilmu hadist riwayat yang membahas hadist dari segi materi hadist itu sendiri.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

b. Faktor Penghambat *Da'i* Dalam Menyampaikan Dakwah

a) Problematika Internal Aktivistis Dakwah

Problematika internal lebih didahulukan dari pada pembahasan problematika eksternal karena problem terberat bagi semua jamaah dakwah adalah kendala internal. Ketika problematika internal sudah diselesaikan/dikelola dengan baik, maka amanah dakwah lebih mudah ditunaikan dan problematika eksternal lebih mudah diselesaikan. Problematika internal yang sering dijumpai dalam jamaah dakwah antara lain, gejala kejiwaan, ketidakseimbangan aktivitas, latar belakang dan masa lalu, dan penyesuaian diri.<sup>45</sup>

b) Gejala Kejiwaan

Gejala kejiwaan sebenarnya merupakan persoalan yang dimiliki oleh semua manusia biasa, dan yang perlu disadari adalah para aktivis dakwah juga manusia biasa. Gejala ini tidak bisa dimatikan sama sekali, tetapi perlu dikelola dengan baik agar tidak merugikan dakwah dan aktivis dakwah, gejala kejiwaan itu antara lain: Pertama, gejala syahwat.<sup>46</sup>

Banyak orang yang terpeleset oleh gejala ketertarikan pada lawan jenis ini. Bagi mereka yang belum menikah, gejala ini biasanya lebih besar dan lebih berpeluang menggoda. Kedua gejala amarah, gejala amarah ini bisa berakibat fatal termasuk bagi citra dakwah, hubungan antar aktivis dakwah dan terjadinya fitnah di antara kaum muslimin.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

c) Ketidak seimbangan aktivitas

Ketidak seimbangan aktivitas juga menimbulkan problematika tersendiri. Ketidak seimbangan antara aktivitas ruhaniyah dengan aktivitas lapangan, ketidak seimbangan antara dakwah di dalam dengan di luar rumah tangga, ketidak seimbangan antara aktivitas pribadi dengan organisasi, semuanya bisa berakibat negatif. Keseimbangan yang merupakan asas kehidupan, juga harus dipraktekkan dalam kehidupan berjamaah dan oleh semua aktivis dakwah.<sup>47</sup>

d) Latar Belakang dan Masa Lalu

Latar belakang dan masa lalu aktivis yang buruk bisa pula menjadi problematika internal dakwah jika tidak dilakukan langkah-langkah solutif. Masa lalu yang jahiliyah bisa membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi seorang *da'i*. Solusi atas problem ini terangkum dalam kata *mujahadah*. Bagaimana seorang *da'i* melakukan *muhasabah*, menyadari kelemahannya dan melakukan perbaikan diri, masa lalu memang tidak bisa diubah, tetapi pengaruhnya bisa dikendalikan.

e) Problematika Eksternal Dakwah

Problematika eksternal dakwah yang bisa menjadi bahaya besar masyarakat khususnya umat Islam meliputi problematika spiritual dan kultural, problematika moral, dan problematika sistemik. Problematika

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 37.



dakwah yang menyangkut aspek spiritual dan kultural adalah: berhala-berhala modern baik berupa teknologi yang dijadikan rujukan kebenaran. Problematika moral di antaranya adalah minuman keras dan penyalahgunaan obat-obatan, penyelewengan seksual, perjudian dan penipuan, serta tindakan kekerasan. Dan problematika sistemik adalah korupsi, kemiskinan, dan kebodohan. Berdasarkan penjelasan tersebut, agar suatu tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan tujuannya tercapai maka *da'i* harus mempunyai kemampuan dibidang yang berkaitan dengan tugasnya. Karena semakin memiliki kemampuan yang profesional dan dibekali kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengannya maka semakin meningkat keberhasilan tugas dakwahnya.<sup>48</sup>

## H. Kajian Terdahulu

Pada penelitian ini mengambil kajian terdahulu dari:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukarti pada tahun 2014, dengan judul “Peran *Da'i* dalam Memotivasi Pemahaman Keagamaan Masyarakat melalui Pendekatan Komunikasi Persuasif di Gampong Bukit Tiga Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara *field research* (penelitian lapangan) serta dengan menelaah sejumlah sumber tertulis di perpustakaan (*library research*). Teknik dan pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara wawancara serta observasi.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran *da'i* dalam menjalankan dakwahnya dapat berbentuk bermacam-macam salah satunya adalah dengan berdakwah dengan berkomunikasi secara persuasif. Dakwah dengan cara ini sangat memudahkan *da'i* dalam mengajak masyarakat untuk lebih mengetahui tentang agama, seperti yang kita ketahui bahwa dakwah dengan cara persuasif adalah dakwah yang mengajak masyarakat secara kesadaran, kerelaan, disertai dengan perasaan senang untuk berbuat baik.<sup>49</sup>

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tiva Oktaviani pada tahun 2018 dengan judul *Peran Dai dalam Menyampaikan Dakwah Kepada Masyarakat di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*. Metode yang digunakan dengan cara penelitian lapangan (*Field Research*), untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan berbagai macam persoalan-persoalan yang berkenaan dengan pokok permasalahan yang dikaji. Teknik dan pengumpulan data digunakan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran *da'i* adalah untuk menjadi pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup didunia dan diakhirat.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Sukarti, *peran Da'i dalam memotivasi Pemahaman Keagamaan Masyarakat Melalui Pendekatan Komunikasi Persuasif Di Gampong Bukit Tiga Kecamatan Birem Bayeum Kabupaten Aceh Timur, Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN), Zawiyah Cot Kala Langsa.*

<sup>50</sup> Tiva Oktaviani, *Peran Da'i Dalam Menyampaikan Dakwah Kepada Masyarakat Di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah* file:///D:/New%20folder%20(3)/Download/Referensi%20SKRIPSI%20TIVA%20OKTAVIANI%20NPM.%2014125616%20(2).Pdf, diakses pada 8 Agustus 2020, pada pukul, 16.05 Wib.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widia Hartati pada tahun 2016 dengan judul *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan*. Metode yang digunakan deskriptif dengan cara berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendapatkan data dan informasi dari informan penelitian. Teknik penelitian yang digunakan dengan cara wawancara, observasi dan dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas yakni dalam interaksi masih terjalin dengan rukun dan damai karena hubungan kekeluargaan, sedangkan untuk pelaksanaan pendidikan akidah belum sepenuhnya dapat dilaksanakan oleh keluarga muslim, begitu juga dengan pendidikan ibadah keluarga muslim tergolong baik, sedangkan metode yang digunakan orang tua dengan ceramah, pembiasaan contoh, teladan dan pemberian hadiah. Sedangkan internalisasi nilai akhlak dilakukan dengan cara pembiasaan, ceramah, contoh, teladan dan dengan pemberian nasehat.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Widia Hartati *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan* Institut Agama Islam Negeri Padang Sidempuan, file:///D:/New%20folder%20(3)/Download/123100275%20(1). pdf, diakses pada 7 Agustus 2020, pada pukul, 20. 05 Wib.



### **BAB III**

#### **METODOE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah jenis kualitatif, penelitian ini merupakan pendekatan deskripsi kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara mendalam terhadap subjek penelitian, disini peneliti bertindak selaku fasilitator. Selanjutnya peneliti bertindak sebagai aktivis yang ikut memberi makna secara kritis pada realitas yang ada dari subjek penelitian.

Ada beberapa alasan utama mengapa penelitian kualitatif dianggap lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini, penelitian yang dimaksud untuk menganalisis permasalahan penelitian yaitu bagaimana peran *da'i* dalam membina akidah masyarakat muslim minoritas melalui perannya dalam menyampaikan dakwahnya dalam membina akidah masyarakat muslim minoritas, dan untuk menginterpretasikan fenomena ini berdasarkan pemaknaan yang diberikan informan.

##### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

lokasi penelitian ini adalah Desa Suka Julu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo. Penelitian dilakukan dengan cara penelitian lapangan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dengan mendatangi narasumber yang berada dilokasi penelitian. Penelitian ini juga disebut dengan penelitian kualitatif. Alasan penulis memilih lokasi ini adalah karna adanya fenomena yang menarik mengenai akidah masyarakat, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

### C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah mengambil objek yang berada dilingkungan Desa Barus Jahe Kecamatan Suka Julu Kabupaten Karo, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang aktif dan terlibat secara langsung terkait dengan peran dan fungsi *da'i*. dengan adanya penyertaan dari informan adalah sebagai kunci dalam proses penelitian ini guna untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat serta valid. Adapun kriteria yang dikenakan atau diberlakukan sebagai informan kunci adalah *da'i* yang berperan aktif dalam membina akidah masyarakat desa Sukajulu dan tokoh masyarakat yang ikut serta dalam membantu keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh *da'i*.

#### Nama-nama Informan Penelitian 1

NO	Nama	Jabatan
1	Sabaruddin	<i>Da'i</i>
2	Semasa Br Karo	Tokoh Masyarakat
3	Joko Susanto	Tokoh Masyarakat

Alasan peneliti menjadikan mereka sebagai informan penelitian adalah *da'i* selaku orang yang bertugas sebagai ustad yang berperan aktif dalam membina akidah masyarakat dan tokoh masyarakat yang membantu *da'i* untuk ikut serta aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh *da'i*, melalui informan peneliti di atas, berguna untuk mendapatkan apa yang berhubungan dengan judul penelitian ini, karena *da'i* bertugas/berperan dalam membina, mengajarkan, mengingatkan serta menasehati masyarakat dan masyarakat harus mendukung dan

membantu agar apa yang direncanakan oleh *da'i* sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu :

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian terkait proses pelaksanaan penelitian terhadap peran *da'i* dalam membina akidah masyarakat muslim minoritas di desa Sukajulu Kecamatan Barus Jahe Kabuten Karo. diambil atau didapat dari objek utama penelitian yaitu *da'i* dan tokoh masyarakat

##### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder yaitu data yang peneliti peroleh dari buku-buku dan literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan penelitian ini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

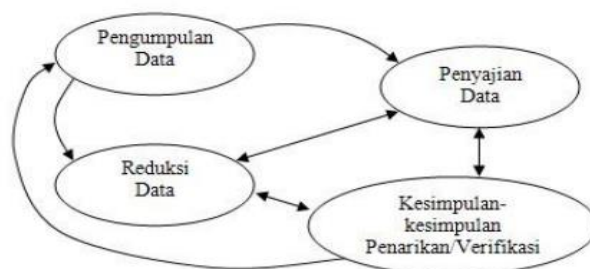
1. Wawancara, wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semistruktur, artinya wawancara dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu.
2. Observasi, Observasi atau pengamatan merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi dapat dilakukan secara langsung dengan mata tanpa alat bantu sederhana sampai dengan canggih. Observasi yang dimaksud penulis disini adalah untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Peneliti juga menggunakan teknik observasi guna untuk mendukung data hasil

*interview*, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan peran *Da'i* dalam membina akidah masyarakat.

3. Studi dokumentasi, tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan implementasi data, dari arsip-arsip dan buku-buku.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis interaktif yang diungkapkan Miles dan Huberman. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan table. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar maka diambil kesimpulan akhir



Sumber : Skema Teknik Analisis Data Miles dan Huberman.



Gambar diatas, menunjukkan bahwa ketiga jenis aktivitas analisis (reduksi data, penyajian data, dan penatikan dan verivikasi kesimpulan) dan aktivitas pengumpulan datamembentuk suatu proses siklus interaktif, yang bergerak diantara empat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak boleh balik diantara reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.<sup>1</sup>

### **G. Profil Desa Sukajulu**

Desa Sukajulu merupakan desa yang yang didirikan oleh kelompok marga Sitepu. Desa ini dibagi kedalam delapan kelompok yang dikenali dengan istilah terpuk siwaluh, telu sada kundulen yakni: terpuk Sitepu rumah mbelen yang terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok pemerintah (pengulu) dan kelompok pengola usaha pertanian (sikujuma), demikian juga dengan halnya terpuk rumah Balai dan rumah sendi juga terbagi dua kelompok seperti halnya terpuk rumah mbellen, sementara terpuk rumah julun dan terpuk rumah dalam lau, masing-masing satu kelompok. Kedelapan terpuk tersebut sampai saat ini masih dijadikan acuan dalam pembagian wilayah desa dan mereka harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan perkembangan desa.

Desa Sukajulu merupakan salah satu dari 19 desa diwilayah Kecamatan Barusjahe dengan jarak sekitar 0,8 km kearah barat kota Kecamatan Barusjahe. Adapun luas wilayah Desa Sukajulu sekitar 276 Ha yang terdiri dari tanah kering dan tanah sawah, desa ini terletak di dataran tinggi/pegunungan.. Dan seperti yang diketahui bahwa setiap desa memiliki berbagai potensi sumber daya alam (SDA)

---

<sup>1</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

dan sumber daya manusia (SDM) yang berbeda satu sama lain baik dalam bidang pertanian, perkebunan, peternakan, dan sarana prasarana.<sup>2</sup>

Potensi desa adalah keseluruhan sumberdaya yang dimiliki atau digunakan oleh desa baik sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA) dan kelembagaan maupun prasarana dan sarana untuk mendukung percepatan kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat desa Sukajulu termasuk desa yang memiliki mayoritas masyarakat non muslim dan minoritas muslim, banyaknya jumlah penduduk di desa Sukajulu sekitar 3011 jiwa. Menurut data dari kantor desa bahwa agama Islam berjumlah 272 orang, kristen 968 orang dan katolik 728 orang.

Berdasarkan data tersebut desa Sukajulu termasuk desa/daerah yang terisolir, yang membutuhkan Tokoh Agama di desa ini. jika dianalisis dari data tersebut bahwa sebagian besar penduduk di desa Sukajulu penganut agama Kristen dan Katolik lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang menganut agama Islam.

#### **a) Visi dan misi**

##### **1. Visi**

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan visi desa Sukajulu ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Sukajulu seperti pemerintah Desa, BPD, tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat desa dan masyarakat desa pada

---

<sup>2</sup> Data Provil Desa Sukajulu, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo, 2018.

umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan. Maka berdasarkan pertimbangan diatas visi Desa Sukajulu adalah:

Terwujudnya masyarakat desa yang maju dan makmur didukung oleh pertanian yang unggul dan sarana prasarana transportasi yang memadai.

- a. Meningkatkan hasil pertanian.
- b. Meningkatkan sumberdaya manusia di wilayah desa.
- c. Melestarikan adat istiadat desa.
- d. Meningkatkan sarana prasarana desa dan transportasi.

## **2. Misi**

Selain penyusunan visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilakukan oleh desa agar tercapainya visi desa tersebut. Visi berada diatas misi, pernyataan visi kemudian dijabarkan kedalam misi agar dapat dioprasionalkan/dikerjakan. Sebagaimana penyusunan visi, meskipun dalam penyusunan menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Sukajulu sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Sukajulu adalah:

- a. Meningkatkan fungsi kinerja pemerintah desa beserta dengan BPD.
- b. Meningkatkan hasil pertanian.
- c. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM disegala bidang).
- d. Meningkatkan sarana dan prasarana transportasi.
- e. Meningkatkan pendapatan masyarakat.
- f. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan.

- g. Meningkatkan dan mencegah kaum muda (masyarakat secara meluas) tidak terjerumus kedalam penyalahgunaan Narkoba.
- h. Memberikan informasi yang terpercaya.
- i. Meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1) Peran *Da'i* dalam membina Akidah Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Sukajulu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo.

Peran dari seorang *da'i* adalah bertugas untuk mengajak, menyeru, mengundang atau memanggil, maksudnya adalah orang yang mengajak kepada jalan kebaikan dan untuk mencegah manusia dari jalan kemungkaran serta memberi nasehat yang baik, memberi pemahaman keagamaan berupa akidah dan yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad, bagaimana peran *da'i* mengatakan bahwa:

Menurut Ustad Sabaruddin peran *da'i* adalah orang yang berperan dalam mengajak orang untuk berbuat kebaikan dengan mengisi pengajian-pengajian, khutbah jumaat, mendidik anak-anak dengan membaca Alquran, menyampaikan ceramah agama yang berlandaskan Alquran dan Hadits, yang merupakan suatu landasan dari Allah Subhanahuwataala sebagaimana dalam surah Ali Imran ayat 104:<sup>1</sup>

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ<sup>٢</sup>

Hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, maka merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara, Sabaruddin Siregar, sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, Minggu, 22 November 2020, pada pukul 19. 15 Wib.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 63.

Dari ayat diatas bahwa kita diperintahkan untuk menjadi *da'i* yang senantiasa ditugaskan atau diperankan agar senantiasa selalu mengajak dan menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari perbuatan mungkar (*amar ma'ruf nai munkar*), dan itu bukan tentunya bukan hanya tugas ustad saja, akan tetapi tugas kita setiap muslim.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Semasa Br. Karo bahwa peran *da'i* di desa ini sangatlah mendukung karena sebelum adanya *da'i* kondisi masyarakat muslim sangatlah memprihatinkan, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Semasa Br. Karo adalah sebagai berikut:

Sangat baik, karena sebelum masuknya *da'i* kedesa ini, tidak ada ustad didesa ini, rumah ibadah tidak ada yang merawat, bahkan terkunci sangat lama, tidak ada masyarakat yang memperhatikan sama sekali, dan tidak ada perkembangan agama didesa ini, perjuangan ustad ini sangat bagus, bahkan sempat ditahankannya 4 hari tidak makan, sehingga pada akhirnya banyak masyarakat yang membantu, sehingga mampu bertahan.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko adalah sebagai berikut:

Sudah sesuai, karena sebelumnya tidak ada kegiatan ibadah didesa ini tidak ada, seperti solat berjamaah, pengajian rutin dan bahkan wirit yasin pun sangat jarang dilaksanakan didesa ini. kebanyakan wanita muslim didesa ini masih jarang bahkan enggan mengenakan jilbab, itulah sebabnya jika tidak ada *Da'i* yang bertugas mendakwahi/berceramah didesa ini maka kemungkinan besar masyarakat desa ini akan murtad dari Islam.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa dengan adanya *da'i* didesa ini membawa perubahan yang baik, itu artinya *da'i* sudah menjalankan perannya dengan baik, karena *da'i* adalah orang yang memiliki pengaruh pada masyarakat, orang disegani, karna dipandang pantas untuk dijadikan pemimpin yang harus dihargai dan perannya sangat besar untuk mengayomi masyarakat, karena peran

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara, Sabaruddin Siregar, sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, Minggu, 22 November 2020, pada pukul 19. 17 Wib.

<sup>4</sup> Hasil Wawancara, Semasa Br.Karo, Dirumah, Senin, 23 November 2020, pada pukul 19. 19 Wib.

<sup>5</sup> Hasil Wawancara, Joko Susanto, Dirumah, Selasa, 23 November 2020, pada pukul 14. 07 Wib.

ustad adalah sosok panutan bagi masyarakat dalam berbagai persoalan yang dihadapi, terutama masalah akidah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Sabaruddin Siregar, tentang apa saja perannya di desa Sukajulu, ustad mengatakan sebagai berikut:

a. Sebagai *Murabby*

Peran ustad adalah sebagai *Murabby* seorang yang selalu mendidik dengan mengarahkan, membimbing, mengingatkan, membantu agar masyarakat memahami atas apa yang belum mereka pahami, dan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Semasa Br. Karo mengatakan bahwa:

Peran ustad di desa Sukajulu ini adalah orang yang selalu membina dan mendidik masyarakat, terutama dibidang akidah dan ibadah, dengan mengadakan pengajian rutin, dengan adanya kegiatan tersebut ustad dapat memberikan pemahaman dan dapat menyampaikan bagiman akidah yang baik kepada masyarakat.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko Susanto adalah sebagai berikut:

Peran ustad adalah sebagai pendidik yang baik, yang selalu membimbing masyarakat dengan cara mengadakan kegiatan pengajian di desa Sukajulu ini, sehingga masyarakat muslim tidak akan menyimpang dari ajaran Islam, dan selalu mengajak masyarakat ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan.<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa peran ustad adalah sebagai seorang yang mendidik desemua usia, baik anak-anak, dewasa, maupun

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara, Sabaruddin Siregar, sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, Minggu, 22 November 2020, pada pukul 19. 18 Wib.

<sup>7</sup> Hasil Wawancara, Semasa Br.Karo, Dirumah, Senin, 23 November 2020, pada pukul 19. 20 Wib.

<sup>8</sup> Hasil Wawancara, Joko Susanto, Dirumah, Selasa, 23 November 2020, pada pukul 14. 08 Wib.

orang tua. Memberikan pemahaman sedikit demi sedikit kepada masyarakat agar masyarakat tetap berada pada ajaran agama Islam yang baik dan benar.

b. Sebagai *mu'allim* (pengajar)

Peran ustad merupakan seorang *mu'allim* (pengajar), yang bertugas mengajarkan dan memberi pendidikan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti mengadakan pengajian baik itu pengajian untuk anak-anak, dewasa, dan orang tua juga. Karena disini masih banyak orang tua yang belum pandai membaca Alquran yang baik dan benar.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Semasa Br. Karo mengatakan bahwa:

Peran ustad sebagai tenaga pengajar, yang menjadi guru mengaji baik itu mengajar anak-anak, dewasa, dan kami orang-orang tua juga.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko Susanto adalah sebagai berikut:

Peran ustad juga sebagai seorang pengajar, yang memberikan pelajaran dan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana seharusnya perbuatan yang baik dan sesuai dengan akidah, baik melalui materi pembelajaran, seperti mengadakan kajian dan pengajian.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran ustad sangat dibutuhkan dikalangan masyarakat karena dengan adanya ustad ini akidah masyarakat dapat dibina, pengajian-pengajian yang dulunya mati dapat aktif kembali dan berjalan dengan lancar.

c. Sebagai *Mu'addib*

Sebagai penanam nilai kebaikan kepada masyarakat, yang mana ustad memberi pelajaran tentang bagaimana tata kerama dan melihat tingkah laku masyarakat, jika ada yang mulai melenceng maka harus dibujuk dan diberi

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara, Sabaruddin Siregar, sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, Minggu, 22 November 2020, pada pukul 19. 20 Wib.

<sup>10</sup> Hasil Wawancara, Semasa Br.Karo, Dirumah, Senin, 23 November 2020, pada pukul 19. 21 Wib.

<sup>11</sup> Hasil Wawancara, Joko Susanto, Dirumah, Selasa, 23 November 2020, pada pukul 14. 10 Wib.



pemahaman agar sesuai dengan ajaran syariat Islam, seperti halnya masyarakat yang masih percaya kepada tradisi-tradisi nenek moyang yang salah, maka disini sebagai *Mu'addib* sebagai ustad harus menenamkan nilai-nilai sesuai dengan akidah yang benar dalam Islam.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Semasa Br. Karo mengatakan bahwa:

Peran ustad adalah penanam nilai dengan memberikan pemahaman bahwa kita harus bebar-benar memahami akidah, karena kalau tidak akan berdampak sangat buruk bagi kita, bisa membuat masyarakat menyimpang, mudah terpengaruh dari hal yang buruk, seperti kadang malah ada yang bisa murtad, mempercayai suatu ajaran nenek moyang yang padahal sebenarnya kita sudah tau bahwa ajaran itu salah. Maka dari itu seorang ustad perlu sekali perannya dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan akidah yang benar.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko Susanto adalah sebagai berikut:

Peran *da'i* adalah sebagai pendidik dalam menanamkan nilai kebaikan, yang selalu mampu menjelaskan kepada masyarakat akidah mulai dari rukun iman yang wajib diimani, dan juga orang yang selalu memerhatikan tingkah laku masyarakat, jika ada yang mulai melenceng maka ustadlah yang harus meluruskannya dengan cara membujuk, memberi perhatian, penjelasan, dengan menanamkan nilai-nilai Islam agar dapat kembali kepada jalan Allah Swt.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran ustad adalah sebagai penanam nilai kebaikan, yang mana tugas ustad adalah untuk memberikan pemahaman sesuai dengan norma-norma, menyampaikan bagaimana tata kerama yang baik, menyampaikan mana yang salah dan benar agar tidak menyimpang dan mudah terpengaruh, agar sesuai dengan apa yang diharapkan.

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara, Sabaruddin Siregar, sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, Minggu, 22 November 2020, pada pukul 19. 21 Wib.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara, Semasa Br.Karo, Dirumah, Senin, 23 November 2020, pada pukul 19. 23 Wib.

<sup>14</sup> Hasil Wawancara, Joko Susanto, Dirumah, Selasa, 23 November 2020, pada pukul 14. 12 Wib.

Peran seorang seorang *da'i* tidaklah lepas dari membina akidah masyarakat, sebagaimana akidah merupakan unsur pertama dan yang terpenting yang harus diperhatikan dikalangan umat muslim, karena tanpa akidah kita tidak akan tau arah dan tujuan dalam menganut agama Islam dan agar tidak terjadi penyimpangan akidah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Sabaruddin Siregar mengatakan bahwa akidah masyarakat desa Sukajulu ini adalah akidah yang awam, sebagaimana ustad mengatakan sebagai berikut:

Berkenaan dengan akidah, bahwa akidah masyarakat muslim minoritas disini adalah *akidatil awwam*, akidah yang sekedar-kedarnya saja yang tidak mendalami, hanya karena orang tuanya Islam maka merekapun islam, sehingga ada masyarakat yang murtad secara pelaksanaa, rutinitas, dan murtad disini karena pernikahan dengan yang non muslim, ada juga yang murtad padahal latar belakang pendidikannya adalah sekolah MTS (Madrasah Tsanawiyah Swasta), kenapa dia bisa murtad? karena pengaruh keluarga, yang mana dirumah itu tidak diterapkan nilai-nilai kebaikan atau terlalu bebas, karena diapun berprinsip bahwa ibunya dulunya muallaf dari kristen masuk agama Islam, yang akhirnya karena dirumah itu kurangnya pemahaman beragamanya, dan diapun berpacaran dengan orang yang berbeda agama dengannya yaitu kristen, padahal ustad telah menjumpai keluarganya untuk mengatakan bahwa jangan sempat anak tersebut murtad, dan ustad mengambil kebijakan dengan cara menyuruh mengambil air dan membacakan ayat-ayat Alquran, mungkin saja anak tersebut ada terkena sihir, dan berbagai upaya lainnya, dan ujung-ujungnya orang tuanya merelakan akan tetapi saat diundang kepernikahan ustad tidak mau berhadir. Padahal sudah ustad bantu akan tetapi orangnya tidak bertindak tegas, dan ada juga disini yang hafiz Qur'an yang tamatan pesantren, dan dia juga murtad karena nikah dengan yang non muslim.

Alasan mereka keluar dari Islam adalah Murtad asal katanya *irtadda* (menolak), berarti menolak kebenaran yang sebenarnya mereka sudah Islam dan mereka menolaknya hanya karena mereka mempunya pasangan dari non muslim, karena akidah mereka yang awam jadi merekapun memilih menikah dengan pasangan mereka dan meninggalkan agamanya, dan yang kedua karena faktor ekonomi.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara, Sabaruddin Siregar, sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, Minggu, 22 November 2020, pada pukul 19. 19 Wib.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Semasa Br. Karo adalah sebagai berikut:

Akidah masyarakat di Desa Sukajulu ini awalnya akidah masyarakat masih dalam kondisi lemah dan butuh perhatian dari para guru atau ustad untuk mengajarkan agar lebih paham tentang agama, karena banyak yang murtad, jarang sekali mendirikan sholat pengajianpun jarang di Desa Sukajulu ini, namun alhamdulillah sekarang jauh lebih membaik karena sudah memiliki Ustad yang memberi pemahaman tentang bagaimana agama Islam yang baik.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko Susanto adalah sebagai berikut:

Sebelumnya akidah masyarakat di desa ini belum terarah, masih banyak masyarakat muslim yang buta huruf terhadap Alquran, jarang mendirikan sholat, bahkan mesjidpun tidak aktif, karena tidak ada yang pandai mengajarkan ilmu agama Islam di desa ini. Akan tetapi setelah adanya Ustad yang mau menetap mengabdikan diri untuk mendidik masyarakat muslim di desa ini, akhirnya masyarakat menjadi paham tentang agama Islam, karena adanya kegiatan belajar yang diadakan Ustad di Desa Sukajulu ini.<sup>17</sup>

Menurut Ustad Sabaruddin Siregar muallaf di desa ini semakin meningkat, ada juga karena faktor pernikahan, ada karena ajakan keluarga. Muallaf itukan artikatanya *allafa yuallifu ta'lipan* yang artinya jinak, karena mereka belum mempunyai akidah yang begitu teguh inilah pembinaan kita, karena kalau tidak dibinakan keluar lagi mereka karena iman itu terkadang teguh dan terkadang lemah.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa akidah masyarakat di Desa Sukajulu ini adalah akidah yang awam yang masih sangat lemah dan butuh perhatian dari para *da'i*, masih banyak masyarakat di desa ini yang tidak begitu yakin dengan keyakinan mereka sendiri mengenai keyakinan

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara, Semasa Br.Karo, Dirumah, Senin, 23 November 2020, pada pukul 21. 05 Wib.

<sup>17</sup> Hasil Wawancara, Joko Susanto, Dirumah, Senin, 23 November 2020, pada pukul 14.09 Wib.

<sup>18</sup> Hasil Wawancara, Sabaruddin Siregar, sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, Minggu, 22 November 2020, pada pukul 19. 21 Wib.

mereka terhadap Islam, karena itu masyarakat membutuhkan perhatian dan pemahaman penuh tentang Islam, namun setelah adanya *da'i* yang membimbing mereka untuk belajar terus dengan menuntut ilmu, sehingga mereka lebih mengerti dan mengalami perubahan yang sesuai dengan keinginan dan tujuan *da'i* bahwa masyarakat sudah mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yang bertentangan dengan akidah dan agama yang dianut.

Dalam melaksanakan perannya seorang *da'i* tentunya perlu memperhatikan format, serta cara penyampaian agar dakwah dapat diterima oleh kalangan masyarakat, dalam format dan cara tersebut diperlukan strategi sebagai upaya guna mencapai kelancaran dakwah yang diinginkan. Berdasarkan strategi itulah akan menghasilkan suatu metode, karena pada dasarnya dengan adanya strategi yang baik maka akan adapula metode yang baik, karena metode merupakan suatu hal yang penting bagi *da'i* dalam meaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan dakwah, karena dengan metode yang kurang tepat dapat mengakibatkan kegagalan aktifitas yang dilakukan.

Peran seorang *da'i* dalam menjalankan tugasnya tentunya memerlukan beberapa metode, demi tercapainya tujuan dakwah yang maksimal, dalam wawancara, sebagaimana ustad Sabaruddin Siregar mengatakan demi terlaksananya peran yang maksimal Ustad menggunakan beberapa metode.

a) Metode ceramah

Metode ceramah sangat mendukung untuk memberikan peringatan, pembelajaran dan pemahaman bagi masyarakat agar lebih mengerti tentang apa yang benar dan yang salah untuk dilakukan. Ustad Sabar mengungkapkan bahwa:

Ceramah adalah cara yang sering digunakan oleh *da'i* didesa ini, karena dahulu Nabi nuh ceramah selama hampir 80 tahun lamanya, yang mendengarkannya itu pengikutnya hanya 12 orang, kenapa? Karena hidayah itu urusan Allah Subhanahuata'ala. Sementara tugas kita sebagai seorang pendakwah hanyalah menyampaikan, dan mereka mau atau tidak mengikutinya semua tergantung hidayah tadi. Metode ceramah ini juga merupakan cara yang cukup efektif karena bisa menggunakan bahasa yang sederhana, seperti bahasa sehari-hari walaupun bukan menggunakan bahasa daerah karo, tetapi setidaknya mereka bisa lebih memahami apa disampaikan.<sup>19</sup>

Metode ceramah yang dilakukan oleh *da'i* dianggap sangat mampu mengubah pemahaman masyarakat sebagaimana hasil wawancara dengan Semasa Br Karo

Sebelum adanya *da'i* bertugas didesa ini, kegiatan ibadah didesaa ini tidak ada, seperti solat berjamaah, pengajian rutin dan bahkan wirit yasin pun sangat jarang dilaksanakan didesa ini. kebanyakan wanita muslim didesa ini masih jarang bahkan enggan mengenakan jilbab, itulah sebabnya jika tidak ada *da'i* yang bertugas mendakwahi/berceramah didesa ini maka kemungkinan besar masyarakat desa ini akan murtad dari Islam.<sup>20</sup>

Ustad Sabaruddin Siregar pada saat menyampaikan materi ceramah melihat audiennya dulu, kalau untuk dipedesaan begini harus menyiapkan bahan-bahan dan poin-poinnya yang menyangkut tentang akidah yang dasar-dasar, karena orang-orang didesa sini rata-rata awwam tidak paham bahasa Arab, tidak mengerti apa itu akidah Islam yang baik. Yang penting dari dasar seperti rukun iman, rukun Islam, sifat-sifat Allah, wajib, mustahil, zais.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara, Sabaruddin Siregar, sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, Minggu, 22 November 2020, pada pukul 19. 24 Wib.

<sup>20</sup> Hasil Wawancara, Semasa Br.Karo, Dirumah, Senin, 23 November 2020, pada pukul 21. 04 Wib.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara, Sabaruddin Siregar, sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, Minggu, 22 November 2020, pada pukul 19. 27 Wib.

Dengan adanya metode ceramah ini dapat mendukung terwujudnya ukhuwah Islamiyah diantara masyarakat, dan mampu meluruskan pemikiran masyarakat yang menyimpang serta menambah pengetahuan bagi masyarakat. Tentunya dengan menggunakan metode ceramah ini *da'i* harus mampu membaca kondisi masyarakat, menyesuaikan materi apa yang akan disampaikan sesuai kebutuhan masyarakat.

b) Metode diskusi atau dialog (*Mujadalah*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad sabaruddin Siregar mengatakan bahwa :

Dengan adanya metode ini mampu mendorong masyarakat untuk berfikir serta menimbulkan pertanyaan, karena masyarakat ini ada yang tipenya harus dibujuk-buju sedikit, karena kurangnya pemahaman mereka, ada tipe yang agak-agak pintar atau mempunyai sedikit pengetahuan bisa diajak berdiskusi, misalnya bertanya tentang hukum-hukum Islam yang baik dan benar. Metode diskusi ini biasanya dilakukan sembari menunggu waktu sholat isya.<sup>22</sup>

Metode ini merupakan usaha untuk mendorong masyarakat untuk bertanya, berfikir dan mengeluarkan pendapatnya mengenai masalah agama, akidah maupun hukum-hukum Islam dan mendiskusikannya bersama-sama. dengan metode diskusi ini maka *da'i* dan masyarakat mampu bertukar fikiran dengan masyarakat dan bisa mengubah sifat dan pandangan masyarakat kearah yang lebih baik lagi, dan *da'i* juga bisa mengetahui tingkatan pengetahuan masing-masing mad'unya.

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara, Sabaruddin Siregar, sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, Minggu, 22 November 2020, pada pukul 19. 30 Wib.

c) Metode pendidikan dan pengajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad Sabaruddin Siregar mengatakan bahwa:

Di desa Sukajulu ini masih banyak masyarakat yang kurang pemahamannya dalam keagamaan, sehingga masih banyak masyarakat yang kurang pandai dalam membaca Alquran, dan juga jarang melaksanakan solat sangking sibuknya dengan kegiatan mereka, sehingga masyarakat menjadi lupa akan kewajiban mereka, yang terkadang jikapun mereka melakukan solat terkadang tidak tepat waktu, seperti saat masuknya waktu solat ashar mereka masih sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan melalaikannya, yang seharusnya meninggalkan pekerjaannya dan segera melaksanakan solat. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 103:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya: maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang waktunya telah ditentukan, bagi orang-orang yang beriman.<sup>23</sup>

Dari permasalahan ini ustad Sabaruddin Siregar menanggapi bahwa akan berupaya mengatasi hal tersebut dengan melakukan pembinaan terhadap warga, kecuali di hari jum'at dan ahad, kegiatan itu berupa pengajian yang dilakukan adalah secara kelompok sesuai usia madunya, contohnya pengajian iqrak dan al-quran untuk orangtua usia 50-70 tahun dilakukan dari jam 06.00 sampai magrib, alasan dipisah karena terkadang mereka malu belajar secara bersama-sama sebab faktor usia yang sudah tidak muda. Pengajian tersebut dilakukan secara bergilir sesuai jadwal yang sudah dijadwalkan, sedangkan pengajian anak-anak dari berbagai tingkatan sekolah dilaksanakan antara pukul 14.30-17.00 Wib, kemudian setelah shalat magrib dilanjutkan pengajian bapak-bapak usia 30-45 tahun, selain mengajarkan tata cara solat fardhu sesekali Ustad mengajarkan praktek bilal dan solat jenajah. Pendidikan agama merupakan sebagai metode dakwah yang dilakukan untuk dapat menanamkan karakter dan moral beragama bagi masyarakat di Desa Sukajulu.<sup>24</sup>

Sebagaimana kita ketahui bahwa keberadaan masyarakat muslim minoritas di Desa Sukajulu masih kurang pemahamannya dalam keagamaan, metode ini

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 95.

<sup>24</sup> Hasil Wawancara, Sabaruddin Siregar, sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, Minggu, 22 November 2020, pada pukul 19. 33 Wib.

merupakan hal yang paling diperlukan didesa ini, apalagi desa ini adalah desa yang berkependudukan minoritas Islam, tentunya pergaulan mereka sangatlah berpengaruh bagi pengetahuan mereka, jika tidak ada yang mengajarkan yang mana seharusnya patut untuk dilakukan tentunya itu sangat berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat muslim minoritas di desa ini.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa *da'i* dalam menjalankan tugasnya menggunakan pendekatan yang dapat diterima oleh masyarakat, maka *da'i* dituntut untuk selalu memperhatikan kondisi dan keadaan *mad'u*/masyarakat, menyesuaikan diri dengan masyarakat, agar *da'i* mampu merumuskan bagaimana metode yang tepat yang akan digunakan, agar pelaksanaan dakwahnya berhasil dan sesuai dengan tujuannya, maka diperlukan perencanaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

## **2) Program *Da'i* dalam Membina Akidah Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Sukajulu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo?**

Sebagai seorang *da'i* tentunya Ustad Sabaruddin juga mempunyai program dalam menjalankan tugas yaitu berbentuk pengajaran dan pembinaan, menjelaskan suatu pelajaran bagaimana itu akidah yang baik secara detail dan berkelanjutan terhadap *mad'unya*.

Program yang disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perincian program *da'i* dalam melakukan dakwah, kegiatannya bisa berbentuk *tabligh*, *irsyad*, *tathwir*, dan *tahyir*, adapun dalam penyusunannya, program dakwah harus disusun secara jelas dan terperinci agar dalam melaksanakan program tersebut



lebih efektif dan efisien serta lebih terarahkan dengan baik (tidak simpang siur dalam pelaksanaannya ataupun *miss communication*).

Ustad Sabaruddin Siregar mengatakan program yang harus dicapai kedepan adalah membasmi buta syaraf dalam membaca Alquran, sebagaimana hasil wawancara dengan ustad Sabaruddin Siregar sebagai berikut:

a. Program *halaqah* (membuat lingkaran)

Istilah *halaqah* (lingkaran) artinya membuat kelompok lingkaran untuk muslim untuk bejumpa pada waktu yang telah ditentukan. Tujuannya adalah untuk masyarakat yang ingin mempelajari dan mendalami ajaran agama Islam dan berniat mengamalkannya secara serius. Seperti mengadakan kajian hadis dan fikih di laksanakan setiap malam jumat setelah melaksanakan sholat isya. Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di desa ini tentang agama Islam secara mendalam, sebagai tuntunan untuk masyarakat dalam keseharian agar lebih tau dan mengerti bagaimana itu Islam yang baik Materi yang disampaikan berkaitan dengan Tauhid, Akidah dan fiqih sesuai kebutuhan masyarakat saat ini.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Semasa Br. Karo adalah sebagai berikut:

Program ustad membuat lingkaran belajar baik bagi pemuda maupun orang tua, dalam lingkaran ini kita akan mempelajari tentang akidah, fikih, rukun-rukun islam, dan masih banyak lagi yang dibahas dalam pertemuan ini, dalam lingkaran ini tentunya masyarakat bisa bertanya langsung kepada ustad tentang apa yang belum dimengerti oleh mereka.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko Susanto adalah sebagai berikut:

Program ustad adalah membentuk kumpulan belajar, terkadang sehabis salat magrib sambil menunggu salat isya, dalam perkumpulan ini biasanya materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, karena terkadang

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara, Sabaruddin Siregar, Sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, Senin, 23 November 2020, Pada pukul 09. 00 Wib.

<sup>26</sup> Hasil Wawancara, Semasa Br.Karo, Dirumah, Senin, 23 November 2020, pada pukul 21. 55 Wib.

masyarakat yang mengajukan apa yang harus didiskusikan terkait apa yang belum dipahami agar tidak menimbulkan keraguan dalam diri masyarakat, dengan adanya program memberi kemudahan pada ustad karena bisa membina secara langsung. Ustad dan masyarakatnya bisa lebih dekat dan bisa mengenal dan memahami kondisi yang dialami oleh masyarakatnya.<sup>27</sup>

Berdasarkan wawancara diatas bahwa Kegiatan halaqah merupakan cara yang efektif untuk mengumpulkan masyarakat agar lebih bisa memahami ajaran agama untuk diamalkan dari apa yang telah dipelajari, kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jum'at setelah sholat isya. Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di desa ini tentang agama Islam secara mendalam.

#### b. Program membasmi buta syaraf membaca Alquran

Program tersebut adalah membasmi buta syaraf membaca Alquran, karena kita harus menerapkan kepada anak-anak dan orang tua, makanya orang tua disini setiap magrib membaca iqra dan membaca Alquran, dan perubahannya Alhamdulillah Perubahannya total karena dengan semakin mereka pandai membaca Alquran maka semakin cintalah kita kepada Alquran dan setelah cinta Alquran maka cintalah kepada Islam.

Program ini dilakukan dengan mengadakan pengajian iqra dan Alquran, yang dilakukan secara kelompok sesuai usia madunya, seperti pengajian iqrak dan al-quran untuk orangtua usia 50-70 tahun dilakukan dari jam 06.00-07.30 wib, alasan dipisah karena terkadang mereka malu belajar secara bersama-sama sebab faktor usia yang sudah tidak muda. Pengajian tersebut dilakukan secara bergilir sesuai jadwal yang sudah dijadwalkan, sedangkan pengajian anak-anak dilaksanakan pada 14.30-17.00 Wib, kemudian setelah sholat magrib dilanjutkan pengajian bapak-bapak usia 30-45 tahun.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Semasa Br. Karo adalah sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Hasil Wawancara, Joko Susanto, Dirumah, Senin, 23 November 2020, pada pukul 14.40 Wib.

<sup>28</sup> Hasil Wawancara, Sabaruddin Siregar, sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, senin, 23 November, 2020, pada pukul 09. 13 Wib.

Program kedua adalah membasmi buta syaraf membaca Iqra dan Alquran, jadi ustad mengadakan pengajian baik itu mulai dari anak-anak, dewasa, bahkan sampai orang tua. Semua wajib bisa membaca Alquran, karena Alquran merupakan pedoman dalam hidup ini yang wajib dipahami dan diamalkan dalam keseharian bahkan dimanapun kita berada.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko Susanto adalah sebagai berikut:

Selain itu program ustad adalah membasmi buta huruf didesa Sukajulu ini, setiap masyarakat yang beragama Islam harus bisa membaca Iqra dan Alquran baik itu anak-anak, remaja, bahkan orang-orang tua, dan syukurnya kegiatan ini ditanggapi baik oleh masyarakat, karena kitab suci Alquran merupakan petunjuk yang harus diyakini dan diamalkan agar hidup menjadi tenang.<sup>30</sup>

program yang *da'i* gunakan tersebut adalah pembinaan terhadap anak-anak dan *da'i* juga membentuk sebuah kegiatan belajar mengaji iqrak bagi orang-orang tua yang belum paham, agar bisa lancar membaca Alquran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustad Sabar Siregar mengatakan bahwa:

Berdasarkan hasil wawancara dalam menjalankankan programnya sebagai seorang *Da'i* Ustad Sabaruddin mempunyai visi/misi sebagai berikut:

Visi/misi tersebut adalah untuk menjadikan desa ini tidak adalagi yang buta huruf Alqur'an dan kalau bisa kampung ini menjadi kampung yang berlandaskan akidah Islam, jangan karena masyarakat Karo, kita menjadi mengikuti adat/kebiasaan mereka yang melanggar agama Islam.<sup>31</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa program ini diaplikasikan guna untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan adanya program ini, masyarakat yang bertanya berarti masyarakat mengerti

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara, Semasa Br.Karo, Dirumah, Senin, 23 November 2020, pada pukul 21. 52 Wib.

<sup>30</sup> Hasil Wawancara, Joko Susanto, Dirumah, Senin, 23 November 2020, pada pukul 14.43 Wib.

<sup>31</sup> Hasil Wawancara, Sabaruddin Siregar, sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, senin, 23 November, 2020, pada pukul 09. 15 Wib.

dengan apa yang ustad ajarkan dan tentunya *mad'u* dapat menjalankannya dan mengamalkannya. Masyarakat yang menjadi *mad'u* mendapat kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan secara langsung kepada *da'i* karena biasanya *mad'u* suka bertanya mengenai suatu masalah yang dirasa belum dimengerti ketika seorang *da'i* menjelaskan materi, dan yang menjawab pertanyaan *mad'u* adalah *da'i* yang menyampaikan materi tersebut secara langsung.

### **3) Faktor Pendukung dan Penghambat *Da'i* dalam membina akidah masyarakat muslim minoritas di desa Sukajulu?**

Peran *da'i* dalam berdakwah adalah mengajak masyarakat kejalan yang benar, dengan cara membina, mengarahkan, dalam melaksanakan peranya pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat yang *da'i* hadapi di Desa Sukajulu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Sabaruddin Siregar bahwa faktor pendukung tersebut diantaranya adalah:

#### a. Faktor pendukung.

##### 1. Sumber daya manusia (SDM)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Sabaruddin mengatakan bahwa:

SDMnya aktif, antusias masyarakat ikut berperan aktif bergabung dalam kegiatan-kegiatan ke-Islaman, seperti saat memperingati hari besar Islam yang diadakan di Desa Sukajulu ini, dan juga ikut serta mengikuti kegiatan pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu serta anak-anak, sehingga ini menjadi faktor pendukung bagi ustad dalam melaksanakan tugas dakwah di desa Sukajulu ini.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara, Sabaruddin Siregar, sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, senin, 23 November, 2020 pada pukul 09.08. Wib.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Semasa Br. Karo mengatakan bahwa:

Faktor pendukung ustad dalam menyampaikan dakwahnya tentunya dari segi SDMnya, Alhamdulillah masyarakat desa ini turut aktif berpartisipasi pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh ustad, apalagi kegiatan hari besar Islam.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko Susanto mengatakan bahwa:

Faktor SDMnya aktif, karena saya melihat begitu besar partisipasi masyarakat muslim di desa ini untuk mengikuti kegiatan yang ustad lakukan, kecuali kalau mereka memang ada keperluan yang mendadak.<sup>34</sup>

SDM yang dimaksud adalah masyarakat desa muslim minoritas yang turut selalu berperan aktif untuk bergabung dalam kegiatan-kegiatan ke-Islaman yang diadakan oleh *da'i* di Desa Sukajulu ini. Seperti kegiatan pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu serta anak-anak, sehingga menjadi faktor pendukung bagi *da'i* dalam melaksanakan dakwahnya, dan menjadi dan menjadi peluang yang cukup besar bagi *da'i* untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) di Desa Sukajulu. Masyarakat yang tadinya tidak paham dengan akidah, ilmu agama, pelan-pelan masyarakat mulai mau mempelajari dan menggali ilmu agama melalui mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti, pengajian, menghadiri ceramah, dengan bersungguh-sungguh mendengarkan.

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara, Semasa Br.Karo, Dirumah, Senin, 23 November 2020, pada pukul 21. 54 Wib.

<sup>34</sup> Hasil Wawancara, Joko Susanto, Dirumah, Senin, 23 November 2020, pada pukul 14.45 Wib.

## 2. Sarana-prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad Sabaruddin mengatakan bahwa:

Alhamdulillah di Desa Sukajulu telah disediakan mesjid sebagai tempat untuk melaksanakan dakwahnya, ada rumah untuk kediaman Ustad dan tersedianya alat-alat didalam mesji seperti micropohne, speaker, mimbar sebagai tempat untuk *da'i* untuk berceramah.<sup>35</sup>

Berdakwah adalah tugas yang sangat mulia, sebuah kewajiban untuk menyeru kejalan yang benar, untuk mengubah perilaku manusia dari jalan yang salah kejalan yang benar, tentunya dalam berdakwah diperlukannya sarana-prasarana yang akan mendukung *da'i* dalam melaksanakan perannya, dan sarana-prasarana di desa ini cukup memadai dalam menjalankan tugasnya.

Dari hasil wawancara diatas bahwa faktor pendukung bagi *da'i* dalam menunjang keberhasilan dakwah yang akan dilakukan kepada masyarakat, adalh antusias masyrakat yang senetiasa membantu kelancaran kigiitan dakwah yang dilakukan oleh *da'i*.

### b. Faktor penghambat

Dalam perjalanan suatu kegiatan tidaklah lepas dari yang namanya hambatan, begitupun bagi seorang *da'i* dalam melaksanakan dakwahnya, sebab hambatan tersebut merupakan suatu ujian dalam mencapai kemajuan, hambatan tersebut biasanya datang dari dalam maupun dari luar, yang harus kita hadapi demi tercapainya suatu tujuan dengan baik, faktor penghambat tersebut muncul melalui:

---

<sup>35</sup> Hasil Wawancara, Sabaruddin Siregar, sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, senin, 22 November, 2020, pada pukul 09. 10. Wib.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad Sabaruddin mengatakan bahwa:

#### 1. Faktor lingkungan

Terdapat beberapa hambatan yang ditemui seperti saat pertama kali ustad datang ke Desa Sukajulu yang daerahnya mempunyai masyarakat muslim minoritas ini, pernah, warga setempat marah dan melempari atap masjid. hanya gara-gara tidurnya terganggu saat azan subuh. warga berdatangan dan menyatakan ketidak sukaan. Tidak cukup disitu, jalan akses ke masjid ditutup, namun warga muslim yang mendukung azan memakai pengeras suara, tidak tinggal diam, hampir terjadi pertumpahan darah, antara warga yang pro dan kontra, beruntung, ustad dengan sabar meleraikan kedua pihak yang akhirnya diambil jalan kompromi, khusus subuh, azan tidak menggunakan pengeras suara. Ustad bersyukur, setelah hampir 10 tahun, berkat dukungan aparat desa dan kecamatan, serta adanya kesadaran warga, suara azan saat shalat lima waktu, sudah tidak lagi jadi masalah.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Semasa Br. Karo mengatakan bahwa:

Faktor keberagaman kegiatan sehari-hari masyarakat juga menjadi faktor penghambat terjadinya dakwah, seperti yang terjadi di desa Sukajuli ini, seperti ada masyarakat enggan untuk ikut mengaji jika salah satu dari kawan dekatnya atau tetangganya punya kesibukan lain sehingga menyebabkan tidak bisa berhadir dipengajian tersebut, itu artinya ada masih terpengaruh oleh kawannya.<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Joko Susanto mengatakan bahwa:

Faktornya umur, dimana ada masyarakat yang sudah tua jadi sulit untuk paham, dan pada saat melakukan dakwah ada juga beberapa masyarakat mempunyai faktor pengetahuan yang kurang, apalagi dibidang keagamaan, sehingga *da'i* harus membujuk pelan-pelan untuk menghindari penolakan dan komentar miring terhadap

---

<sup>36</sup> Hasil Wawancara, Sabaruddin Siregar, sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, senin, 23 November, 2020, pada pukul 09.12 Wib

<sup>37</sup> Hasil Wawancara, Semasa Br.Karo, Dirumah, Senin, 23 November 2020, pada pukul 21. 15 Wib.

*da'i*, dan pada saat melakukan dakwah sebagian masyarakat yang mendengarkan akan tetapi setelah selesainya kegiatan, masyarakat tidak menjalankan sehingga masyarakat hanya menjadi sebatas objek dakwah yang belum bisa menjalankan apa yang disampaikan oleh *da'i*.<sup>38</sup>

Keberagaman masyarakat di Desa Sukajulu ini menjadi tantangan bagi *da'i* untuk melakukan peranya, karena desa ini merupakan desa dengan kependudukan muslim minoritas sehingga *da'i* terus berupaya agar masyarakat muslim minoritas mampu lebih memahami tentang kegamaan yaitu mengenai akidah yang baik dan benar, akhlak yang baik, dan ibadah yang benar, meskipun masyarakat desa masih mudah terpengaruh dengan lingkungan baik dari lingkungan sekitar maupun luar sehingga terkadang tidak bisa iktu pengajian dikerenakan harus mengikuti kegiatan didalam desa maupun diluar desa. Padahal kegiatan yang diadakan *da'i* merupakan interaksi antara dua pihak yaitu individu dengan individu, individu dengan publik, dan setiap kegiatan pastilah selalu mendapatkan hambatan.

## 2. Faktor Ekonomi

Kehidupan perekonomian masyarakat Desa Sukajulu adalah petani/pekebun, sehingga hampir seharian mereka menghabiskan waktunya dikebun, dan saat pulang kerumah mereka pastinya kelelahan dan harus beristirahat, hal ini menjadi faktor penghambat bagi *da'i* dalam melakukan dakwahnya karena sebagian masyarakat terkadang tidak bisa menghadiri acara pengajian, atau wiritan dilakukan.

---

<sup>38</sup> Hasil Wawancara, Joko Susanto, Dirumah, Selasa, 23 November 2020, pada pukul 14. 10 Wib.



Sedangkan faktor ekonomi bagi *da'i* adalah saat mengadakan ceramah tentunya seorang *da'i* juga memerlukan uang guna memenuhi kebutuhan kehidupan dalam rumah tangga, karena berbeda ceramah dikota dengan dikampung, kalau kita ceramah dikota sekali ceramah langsung mendapatkan honor, sedangkan kalau dikampung hanya sesekali saja, pernah juga pada saat ustaz ceramah ada amplop yang kosong.<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Semasa Br. Karo mengatakan bahwa:

Hambatan dari segi faktor ekonomi, masyarakat desa ini rata-rata penduduknya adalah petani jadi, kebanyakan waktu dihabiskan diladang sehingga terkadang masyarakat tidak bisa berhadir dalam acara pengajian yang diadakan karena alasan capek pulang dari ladang.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Joko Susanto mengatakan bahwa:

Faktor ekonomi masyarakat dasa ini terlalu sibuk memenehu ekoniminya, dengan cara bertani daan berkebun, sehingga dari pagi sampai sore dikebun saja fokus bekerja, karena kebanyakan hanya dari hasil kebun itu memang sumber ekonomi masyarakat di desa ini, sehingga terkadang membuat masyarakat lalai melaksanakan ibadah.<sup>41</sup>

Ekonomi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap masyarakat, tanpa adanya ekonomi bagaimana bisa kita melanjutkan kehidupan kita, karena ekonomi adalah jantung kehidupan bagi masyarakat.

### 3. Faktor adat istiadat

Mayoritas masyarakat di Desa Sukujulu ini adalah suku Karo, pada Suku Karo mempunyai tradisi upacara pemakaman untuk yang meninggal dunia, yang pada dasarnya upacara tersebut dilarang dalam agama Islam, namun bagi masyarakat suku Karo tradisi

---

<sup>39</sup> Hasil Wawancara, Sabaruddin Siregar, sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, senin, 23 November, 2020, pada pukul 09. 13 Wib.

<sup>40</sup> Hasil Wawancara, Semasa Br.Karo, Dirumah, Senin, 23 November 2020, pada pukul 21. 18 Wib.

<sup>41</sup> Hasil Wawancara, Joko Susanto, Dirumah, Selasa, 23 November 2020, pada pukul 14. 36 Wib.

tersebut sangat penting untuk dilakukan karena tradisi tersebut adalah peninggalah dan sejarah dari nenek moyangnya sehingga masyarakat mesih melaksanakan upacara tradisi tersebut. Dalam tradisi tersebut biasanya proses memandikan dan membersihkan mayar terlebih dahulu, lalu setelah itu orang meninggal tersebut dikenakan pakaian yang rapi, dan selanjutnya menunggu anggota keluarga yang lain dan pihak-pihak berkepentingan lainnya guna untuk mendiskusikan kapan dan dimana mayat tersebut akan dikuburkan. Tentunya hal ini membutuhkan waktu yang sangat lama, sementara dalam Islam hal tersebut tidaklah diperbolehkan karena melanggar akidah Islam, sementara pada agama Islam dianjurkan agar proses pemakaman jenazah agar disegerakan dan tidak boleh ditunda-tunda, meskipun boleh menunda beberapa saat dan tidak berlebihan kecuali jika ada udzur.<sup>42</sup>

Jika keluarga masih ingin tetap memperlambat acara pemakamannya hanya karena menunggu sanak saudaranya yang belum berkumpul, maka ustad mengambil tindakan dengan mengancam dengan mengatakan tidak akan bertanggung jawab lagi untuk menyelesaikan proses selanjutnya yaitu proses pemakaman tersebut diserahkan kepada keluarga saja. akan tetapi seiring berjalannya waktu, karena adanya *da'i* yang aktif membina masyarakat dengan cara membujuk dan mempengaruhi secara pelan-pelan, dengan mengajarkan ilmu agama baik itu tentang akidah, ibadah dan yang lainnya sehingga kebiasaan itu sudah berubah.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Semasa Br. Karo mengatakan bahwa:

Hambatan dari faktor adat istiadat, masyarakat desa Sukajulu ini adalah mayoritas suku Karo, yang mana masyarakat setiap ada kegiatan pesta masih mengikuti tradisi nenek moyang, yang kadang bisa lalai untuk melakukan ibadah.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Joko Susanto mengatakan bahwa:

---

<sup>42</sup> Hasil Wawancara, Sabaruddin Siregar, sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, senin, 23 November, 2020, pada pukul 09. 16 Wib

<sup>43</sup> Hasil Wawancara, Sabaruddin Siregar, sebagai *Da'i*, Dirumah *Da'i*, senin, 23 November, 2020, pada pukul 09. 18. Wib.

<sup>44</sup> Hasil Wawancara, Semasa Br.Karo, Dirumah, Senin, 23 November 2020, pada pukul 21. 20 Wib.

Faktor hambatan dari adat istiadat, yaitu penduduk desa ini adalah suku Karo, dan masih banyak yang masih mengikuti tradisi leluhur mereka yang membuat mereka lalai, bahkan dulu saat ada kemalangan masyarakat disini butuh waktu yang lama untuk memakamkan jenazah, yang sebenarnya itukan dilarang dalam Islam, alasan mereka harus menunggu seluruh keluarga dulu berkumpul barulah kemudian didiskusikan dimena tempat pemakamannya.<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa setiap perjalanan dalam kehidupan ini tidaklah lepas dari tantangan atau bahkan hambatan, karena dengan adanya hambatan seharusnya bukanlah menjadi penghalang bagi *da'i* untuk melakukan dakwahnya, justru dengan adanya hambatan tersebut membuka peluang yang lebih baik bagi *da'i*, karena hambatan ini berupa tantangan yang harus dihadapi dengan semangat yang menggebu-gebu agar proses penyampaian dakwah kepada *mad'u* lebih semangat dalam menjalankannya.

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara, Joko Susanto, Dirumah, Selasa, 23 November 2020, pada pukul 14. 39 Wib.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap peran dia dalam membina akidah masyarakat muslim minoritas di desa Sukajulu kecamatan barus jahe dapat disimpulkan bahwa, peran *da'i* adalah bertugas untuk mengajak, menyeru, mengundang atau memanggil kejalan yang benar, menjadi panutan bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihipi terutama masalah akidah, karena akidah masyarakat muslim minoritas disini adalah *akidatil awwam*, akidah yang sekedar-kedarnya saja yang tidak mendalami jadi diperlukan peran ustad sebagaioi berikut:

1. Peran ustad adalah sebagai seorang *murabby* pendidik, yang bertugas mengajarkan dan memberi pendidikan yang tidak bertantangan dengan ajaran Islam
2. Peran ustad merupakan seorang *mu'allim* (pengajar), materi pembelajaran yang baik dan sesuai dengan akidah.
3. Sebagai *Mu'addib*, yaitu penanam nilai kebaikan kepada masyarakat, yang mana ustad memberi pelajaran tentang bagaimana tata kerama dan melihat tingkah laku masyarakat agar tidak menyimpang.

Program *Da'i* dalam Membina Akidah Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Sukajulu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo

1. Program *halaqah* (membuat lingkaran), tujuanya adalah untuk masyarakat yang ingin mempelajari dan mendalami ajaran agama Islam dan berniat mengamalkannya secara serius.

2. Program membasmi buta syaraf membaca Alquran agar mereka pandai membaca Alquran maka semakin cintalah kita kepada Alquran dan setelah cinta Alquran maka cintalah kepada Islam.

Faktor Pendukung dan Penghambat *Da'i* dalam membina akidah masyarakat muslim minoritas di desa Sukajulu

a) Faktor pendukung

1. Sumber daya manusia (SDM), dari segi SDM ini masyarakat begitu antusias ikut berperan aktif bergabung dalam kegiatan-kegiatan ke-Islaman
2. Sarana-prasarana yang lengkap.

b) Faktor prnghambat

1. Faktor lingkungan, masyarakat kadang suka ikut-ikutan tidak menghadari pengajian, jika adan teman dekat mereka yang tidak berhadir.
2. Kehidupan perekonomian masyarakat Desa Sukajulu adalah petani/pekebun, sehingga hampir seharian mereka menghabiskan waktunya dikebun sehingga mereka terkadang lalai tidak melakukan ibadah
3. Faktor adat istiadat, pada Suku Karo mempunyai tradisi leluhur mereka yang membuat mereka lalai. Namun seiring waktu berjalan dan berkat bimbingan yang dilakukan oleh ustad akhirnya mereka bisa meninggalkan tradisi tersebut.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

- 1) Kepada Ustad Sabaruddin agar tidak pernah merasa bosan dan lelah dalam melaksanakan peranya sebagai seorang *da'i*, untuk senantiasa selalu membina, mengingatkan, memberi pelajaran yang baik dan benar agar pemahaman masyarakat bertambah dan tidak keluar dari akidah yang benar, demi tercapainya tujuan dakwah yang baik kepada masyarakat desa Sukajulu, dan disarankan agar melakukan dakwah secara farbiyah dengan cara berkunjung keladang, jika mereka tidak mempunyai kesempatan untuk berkunjung kemesjid.
- 2) Kepada Ibu Semasa Br. Sikaro agar tetap bersemangat membantu mengajak masyarakat dan selalu aktif mengikuti segala kegiatan keagamaan yang diadakan oleh *da'i*.
- 3) Kepada Bapak Joko agar selalu mendukung setiap kegiatan yang diadakan oleh *da'i* dan semangat untuk mengajak masyarakat agar bersemangat menggali ilmu agama dan selalu megikuti kegiatan yang diadakan.
- 4) Kepada peneliti lainya agar dapat melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam lagi terkait dengan permasalahan yang ada pada akidah masyarakat Sukajulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rosmani. 2012. *Metode Pemurnian Aqidah*. Medan: Duta Azhar.
- Amir, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amzah. Amir, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Al-Atsari, Hamid. 2006. *Intisari Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafii.
- Al-Bana, Hasan. 2006. *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan A-Bana*. Jakarta, Al-Istishom Cahaya Umat.
- Aziz, Ali. 2015. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Aziz, Ali. 2005. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Badruttamam, Nurul. 2005. *Dakwah Kolaboratif Tarizi Taher*. Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Depertemen Pendidikan RI. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gita Pertiwi, <http://agitapertiwi93.blogspot.com/2014/01/programdakwah.html?m=1>. Pdf, diakses pada tanggal 8 Desember 2020 pada pukul, 23.05 Wib.
- Haq, Hamka. 2009. *Islam Rahmah Untuk Bangsa*. Jakarta Selatan: PT Wahana Semesta Intermedia.
- Huberm dan Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ibn Khaliq al-Bazar, Abu Bakar Ahmad ibn Amru, 2009 *Musnad al-Bazzar*, Hadits no 4508 dan Terjemahan, jilid II Madinah: Maktabah al-Ulum Wa al-Hikmah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. 1999. Jakarta: Balai Pustaka.
- Munir. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Narwoko, Dwi. 2005. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* Jakarta: Kencana

- Sahrul. 2014. *Filsafat Dakwah: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Medan: IAIN PRESS.
- Sadiyah, Dewi. 2018. *Metode Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Roksdakarya).
- Safrida. 2017. *Aqidah dan Etika dalam Biologi*. Banda Aceh: Syiah Kuala
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shaltut, Syaikh Mahmud. 1990. *Akidah dan Syari'at Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhandang, Kustadi. 2014. *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*. 2018. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Deni Kurniawan, *Peran Dai Dalam Membina Keberagaman Masyarakat Di Kampung Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan*, file:///D:/New%20folder%20(3)/Download/SKRIPSI%20FIX%20DENI%20(1).pdf, Diakses pada 2 November 2020, pada pukul 23.26 Wib.
- Leni Mardalena. *Peran Da'i dalam Kesadaran Shalat Berjamaah Di Desa Trumurjo Kabupaten Lampung Tengah*, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro, 2019 dikutip dari [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=peran+dai+dalam+meningkatkan+kesadaran+shalat+berjamaah+&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=peran+dai+dalam+meningkatkan+kesadaran+shalat+berjamaah+&btnG=). pdf, diakses pada tanggal 13 maret 2020, pukul, 17.03 Wib.
- Sukarti, *peran Da'i dalam memotivasi Pemahaman Keagamaan Masyarakat Melalui Pendekatan Komunikasi Persuasif Di Gampong Bukit Tiga Kecamatan Birem Bayeum Kabupaten Aceh Timur, Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN), Zawiyah Cot Kala Langsa*.
- Tiva Oktaviani, *Peran Da'i Dalam Menyampaikan Dakwah Kepada Masyarakat Di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah* file:///D:/New%20folder%20(3)/Download/Referensi%20SKRIPSI%20TIVA%20OKTAVIANI%20NPM.%2014125616%20(2). pdf, diakses pada 8 Agustus 2020, pada pukul, 16.05 Wib.
- Widia Hartati *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada Masyarakat Muslim Minoritas*, di Desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, Institut Agama Islam Negri Padang Sidempuan.



Yuliyatun Tajuddin, *Wali Songo dalam Strategi Komunikasi Dakwah*,  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/602>, Vol 8,  
No 2 2014, Pdf. Diakses pada 20 Januari 2021, jam 21. 35 Wib.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Saudah Cibro  
Nim : 0101162044  
Tempat/Tanggal Lahir : Kp. Baru 09 Juni 1995  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Alm. Pijom Cibro  
Nama Ibu : Ummi Brutu  
Alamat : Dusun Cinta Damai, Kampung Baru,  
Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam.

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Jontor (2002-2008)
2. MTS, DMT Subulussalam Jontor (2008-2011)
3. SMK N 1 Penanggalan (2011-2014)
4. Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UINSU Medan (2016-2020)

### Daftar Gambar Dokumentasi

